Lady Rudelle

—The Unexpected Husband—

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Siti Nurannisa

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

Desember, 2020

137 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

1. Hal Gila Pertama

Napas Rudelle terengah-engah saat dirinya berlari dengan gaun tidur panjang yang ia jingjing dengan putus asa. Kaki, dan lengannya terlihat penuh goresan karena berlari seperti orang gila di tengah hutan belantara yang bahkan tidak pernah ia masuki dan ia ketahui ujungnya. Namun, begitu mendengar teriakan seseorang yang memanggil namanya, gadis bangsawan cantik bernetra biru laut itu semakin menggila dan mengempiskan paru-parunya demi melarikan diri dari orang-orang yang tengah mencarinya itu. Tak terasa, Rudelle sejak awal sudah meneteskan air mata. Seakan-akan sudah tidak memiliki jalan ke luar dari masalah yang membelitnya.

Langkah Rudelle terhenti saat dirinya tiba di tepi jurang. Sudah tidak ada lagi jalan baginya untuk melarikan diri. Begitu tiba di ujung tebing, Rudelle melihat ujung jurang yang ternyata adalah aliran sungai yang tampak begitu deras. Rudelle yakin, jika dirinya memaksakan diri untuk melompat, Rudelle pasti akan mati. Namun, rasanya mati terasa lebih baik daripada harus dilecehkan oleh pria gila yang selalu berhalunisasi bahwa Rudelle mencintainya.

"Rudelle, sayangku. Kenapa kau berlari sejauh ini?"

Tubuh Rudelle menegang. Ia berbalik dan melihat seorang pria dengan rambut cokelat yang menatapnya dengan penuh puja, tetapi Rudelle juga melihat kegilaan dalam sorot matanya itu. Rudelle menggigit bibirnya yang pucat pasi. Saat ini, kondisi Rudelle sama sekali tidak baik-baik saja. Ia lelah, karena sudah melarikan diri sejauh ini dari pria itu. Tubuhnya juga dipenuhi luka gores karena menerjang semak belukar dan pepohonan saat mencari jalan di tengah

hutan. Lalu sekarang ia harus kembali berhadapan dengan si gila yang terus menyatakan cinta padanya.

"Hentikan omong kosongmu, Hobart! Kau pasti akan dihukum karena sudah melakukan semua ini padaku!" jerit Rudelle dengan suara merdunya.

Pria gila dengan rambut cokelatnya itu memejamkan matanya dan berkata, "Suaramu pada dasarnya memang sudah sangat indah, Rudelle. Lebih terdengar indah saat kau menyebut namaku seperti itu."

Hobart lalu membuka matanya dan tersenyum. "Tapi, mari kita lanjutkan pembicaraan kita di Vila. Bukankah tubuhmu terasa sakit? Mari kita kembali. Aku akan membuatkan cokelat almond kesukaanmu," ucap Hobert sembari melangkah mendekat dan mengulurkan tangannya pada Rudelle. Para pengawal yang ikut dalam pencarian Rudelle juga melakukan hal yang sama. Mereka mendekat perlahan pada Rudelle yang sudah terpojok di ujung jurang.

Terdesak, Rudelle pun kembali berteriak, "Berhenti di sana, atau aku akan melompat!"

Hobart pun tertawa mendengar apa yang dikatakan oleh Rudelle. Ia menggeleng. "Tidak, Rudelle. Kamu tidak bisa melompat ke sana. Selain itu sangat berbahaya, kau juga tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal itu, Cantik," ucap Hobart kembali mengikis jarak dengan Rudelle.

Sayangnya, Hobart tidak tahu jika kegilaannya sudah menular pada Rudelle yang sudah hampir satu pekan ini ia sekap di dalam vila mewahnya yang berada di dekat hutan milik keluarganya. Rudelle semakin berdiri di tepi jurang. Ia pun tersenyum dan berkata, "Kau pikir, hanya kau saja yang bisa melakukan hal gila? Kau salah, Hobart. Aku juga bisa melakukan hal gila yang bahkan tak bisa kau lakukan."

Setelah mengatakan hal itu, Rudelle membentangkan kedua tangannya. Membiarkan gaun tidur panjangnya berkibar tertiup angin yang tiba-tiba berembus kuat. Rambut pirangnya yang indah ikut terbang dan berdansa dengan angin, sebelum Rudelle melemparkan dirinya sendiri ke jurang, setelah memberikan sebuah senyuman manis yang membuat

Hobart frustasi. Itulah hal gila pertama yang Rudelle lakukan sepanjang sembilan belas tahun hidupnya. Hal gila pertama yang kemungkinan akan menjadi hal gila terakhir yang pernah ia lakukan. Hobart menjerit keras saat dirinya kehilangan waktu emas untuk menangkap gadis yang ia cintai. Rudelle jatuh ke sungai beraliran deras yang berada di dasar jurang. Hobart marah pada dirinya sendiri karena kehilangan Rudelle, setelah dengan bodohnya memprofokasi gadis cantik yang ia cintai itu.

***

Seekor anjing berjenis Siberian Husky berbulu abu-abu lebat tampak berlari mendekati sungai. Lalu ketika tiba di tepi sungai, ia menggonggong dengan keras dan membuat seorang pria yang tak lain adalah pemiliknya, segera mengambil langkah untuk mendekatinya. Pria itu memiliki tinggi seratus sembilan puluh sentimeter dan perawakan yang kekar. Kulitnya tampak sehat, tidak terlihat pucat seperti layaknya pria bangsawan yang jarang melakukan kegiatan di bawah terik matahari. Namun, tidak terlihat kusam dan kasar, selayaknya para pekerja rendahan yang hanya melakukan pekerjaan rendahan saja.

Pria itu memiliki rambut abu-abu keperakan dengan netra abu-abu gelap yang tampak serupa dengan bulu anjing peliharaannya. Ia mendekat pada anjingnya yang masih menggonggong menghadap sungai beraliran lambat di hadapan mereka. Lalu netra abu-abunya melihat seorang wanita yang mengapung di atas air. Ia pun menghela napas dan melangkah untuk memastikan apakah wanita berambut pirang itu. Dengan mudah pria

kekar itu menggendong wanita itu ke tepi sungai dan ternyata wanita berambut pirang itu masih bernapas, walaupun napasnya terlihat sangat berat. Siberian husky yang mengamati apa yang dilakukan oleh sang tuan, segera menggonggong seakan-akan menanyakan kondisi si wanita cantik berkulit pucat itu.

Sang tuan pun berkata, “Tenanglah. Dia masih hidup, Gray.”

Lalu si anjing yang bernama Gray itu segera duduk dengan tenang lalu mengamati apa yang dilakukan oleh tuannya. Sang tuan memeriksa napas sang wanita berambut pirang yang tak lain adalah Rudelle itu. Pria itu mengernyitkan keningnya saat melihat memar-memar di beberapa bagian tubuh Rudelle, berikut dengan luka goresan yang tampaknya baru saja ia terima. “Sepertinya ia terbawa arus dari jalur sungai yang berada di jurang. Hanya area itu yang memiliki bebatuan dan arus yang sangat deras hingga bisa membawa seorang manusia hingga sejauh ini dengan luka-luka seperti ini,” ucap pria itu setelah mengamati beberapa saat.

Ia berdecak dan menatap Gray yang tampak menyundul-nyundul pelan kepala Rudelle, tanda jika dirinya memang sudah menyukai Rudelle. “Tidak, Gray. Aku tidak mau membawa orang asing ke dalam pondokku,” ucap sang tuan berbicara pada peliharaannya yang memiliki tubuh besar, lebih besar daripada Siberian husky pada umumnya. Ukuran tubuh Gray bahkan hampir sama dengan ukuran tubuh Rudelle.

Gray yang mendengar perkataan sang tuan, segera mengaing, seakan-akan mengerti dengan apa yang dikatakan oleh tuannya. Gray pun menciumi punggung tangan sang tuan, menjilat agar sang tuan mau mengikuti apa yang ia inginkan. Pada akhirnya, sang tuan pun berdecak. “Baiklah. Aku akan menolongnya. Tapi kau harus bekerja keras untuk memastikan jika para serigala tidak memasuki area perkebunan dan area gembala kita. Jika sampai kau lengah, aku akan mengusir wanita ini,” ucap sang tuan sebelum mengangkat tubuh Rubelle yang basah kuyup.

Saat melangkah diikuti oleh Gray, sang tuan yang rupawan itu menatap wajah Rudelle dan berkata, “Apa

kau tidak pernah makan? Kenapa tubuhmu seringan ini? Sepertinya kau melarikan diri dari pedagang budak.”

2. Pria Seksi

Rudelle meringis saat dirinya terbangun dan merasakan rasa sakit yang menggigit di sekujur tubuhnya. Rasa sakit yang tentu saja belum pernah ia rasakan seumur hidupnya sebagai seorang nona muda dari kediaman bangsawan bergelar Count. Rudelle menipiskan bibirnya mengingat siapa orang yang sudah membuat dirinya mengalami semua hal yang mengerikan ini. Rudelle merasa mual saat dirinya mengingat wajah tampan yang rasanya tidak pantas dimiliki oleh Hobart. Rasanya, wajah tampan yang ia miliki sangatlah sia-sia dimiliki oleh orang yang tidak bermoral dan gila sepertinya. Berkali-kali Rudelle memaki Hobert dalam

hatinya. Amarahnya pada pria itu tentu saja tidak akan habis dalam waktu yang singkat.

Jika saja Hobart tidak menculiknya, menyekapnya, dan hampir melecehkannya, Rudelle tidak mungkin bertindak gila dengan melemparkan diri ke jurang dan berkahir di tempat yang tentu saja tidak pernah ia bayangkan. Rudelle mengedarkan pandangannya, dan sadar jika dirinya saat ini tengah berada di dalam pondok kayu. Ada sebuah perapian di mana kayu-kayu tengah dilahap oleh api, dan menyebar suhu hangat di dalam pondok kayu yang memang cukup besar tersebut. Rudelle tidak bisa melihat siapa pun di pondok tersebut. Ia pun meringis dan berusaha untuk bangkit dari posisinya. Setelah berhasil duduk bersandar pada dinding kayu yang menempel pada salah satu sisi ranjang, Rudelle baru sadar jika di balik selimut bulu yang ia kenakan, tidak ada sehelai pakaian pun yang membalut tubuhnya yang dipenuhi luka memar dan goresan.

Wajah Rudelle memerah. Ia tentu saja berharap, jika orang yang menolongnya bukanlah seorang pria.

Jika iya, maka itu sangat memalukan. Dan hal yang lebih buruk akan terjadi. Tubuh polos Rudelle sudah dilihat oleh seorang pria, maka hukumnya wajib bagi Rudelle untuk menikah dengan pria itu. Rudelle tentu saja tidak mau menikah dengan pria asing. Sayangnya, beberapa saat kemudian, rasanya Rudelle yang masih bergelung dalam selimut, ingin segera melarikan diri atau memilih mati tenggelam saja di sungai. Karena ternyata, apa yang ia takutkan memang benar terjadi. Orang yang menyelematkannya tak lain adalah seorang pria. Pria yang sangat seksi, dengan tubuh tinggi kekar, rambut abu-abu keperakan, dan netra kelabu yang sangat indah.

Rudelle memekik saat seekor anjing besar belari pandanya dan menjilati tangannya. Pria berambut abu-abu itu mendengkus melihat hewan peliharaannya yang tampak begitu senang pada Rudelle. "Gray, duduk! Kau menakuti tamu kita," ucap pria itu dengan suara rendahnya dan seketika membuat Gray duduk dengan tenang. Hanya saja, Gray masih menatap Rudelle dengan penuh minat, seakan-akan sudah tidak sabar untuk segera bermain dengan Rudelle.

"Tu, Tuan—"

"Minum dulu," potong pria bernetra abu-abu itu sembari menyodorkan gelas pada Rudelle.

Tentu saja, Rudelle segera meminumnya, saat baru sadar jika tenggorokannya memang sudah sangat kering. Setelah minum, pria itu kembali mengambil gelasnya dan berkata, "Nich. Panggil aku Nich."

Rudelle pun mengernyitkan keningnya. Pria ini memperkenalkan diri dengan nama panggilan, dan bukannya nama keluarga. Itu artinya, ada kemungkinan jika pria ini bukanlah seorang bangsawan atau orang yang mungkin memiliki ikatan atau bersinggungan dengan para bangsawan. Setidaknya, ini adalah hal yang sangat baik bagi Rudelle. Ini tempat aman bagi Rudelle untuk bersembunyi, sebelum kembali ke keluarganya. Namun, mengingat perjodohan yang menjadi wasiat sang kakek yang sudah meninggal dua tahun yang lalu, membuat Rudelle semakin mengernyitkan keningnya. Kakek Rudelle memang sudah meninggal dua tahun yang lalu, tetapi wasiatnya baru dibuka tepat saat

Rudelle berusia sembilan belas tahun, sesuai dengan permintaan sang kakek.

Namun, hal yang mengejutkan dalam wasiat itu adalah, selain Rudelle akan menerima delapan puluh persen warisan dari keluarga Count Barret yang menjadikannya sebagai seorang pewaris muda kaya raya, Rudelle juga mendapatkan sebuah wasiat perjodohan yang mengharuskannya menikah dengan pria yang bahkan belum pernah ia temui. Hal yang ia ketahui mengenai calon suaminya adalah nama, gelar, dan rumor yang mengatakan jika pria itu adalah pria bengis, kasar, dan misterius. Pria yang jelas sangat jauh dari kriteria suami idaman Rudelle.

"Sekarang berbaliklah, aku akan memakaikan obat di punggungmu. Luka di tangan dan kakimu sudah lebih baik, karena aku sudah mengoleskan obat di sana, tetapi di punggungmu belum," ucap pria bernetra abu-abu yang ternyata bernama Nich itu.

Rudelle tersadar dari lamunannya dan menatap Nich dengan netra biru lautnya yang sebening air laut.

Nich seakan-akan bisa melihat dasar laut melalui netra jernih itu. “Ti, Tidak mau! Kamu juga sudah melihat tubuhku! Tidak sopan! Kamu harus bertanggung jawab,” ucap Rudelle lalu tanpa sadar netranya mulai berkaca-kaca.

Rudelle merasa sangat frustasi. Ia baru saja berhasil melarikan diri dari si gila Hobart, dan sekarang dirinya kemungkinan besar harus terikat dengan pria asing yang tidak ia kenali karena sudah melihat tubuh polosnya. “Ya, aku akan bertanggung jawab,” ucap Nich seolah-olah tidak peduli dan segera mengubah posisi duduk Rubelle menjadi memunggunginya.

Nich pun mengoleskan dedaunan obat yang ia tumbuk halus pada luka memar dan gores pada punggung Rudelle yang terlihat sangat terawatt sebelumnya. “Apa kau tau, apa yang kau katakan barusan?” tanya Rudelle sembari menahan perih karena obat yang menempel di permukaan kulitnya.

"Ya, aku tau. Aku hanya tinggal bertanggung jawab saja," jawab Nich membuat Rudelle menggigit bibirnya keras.

"Kau harus menikahiku, karena sudah melihat bagian tubuhku yang tidak seharusnya kau lihat," ucap Rudelle sukses membuat tangan Nich terhenti mengoleskan obatnya.

Namun, beberapa saat kemudian Nich kembali mengoleskan obat itu dan berkata, "Anggap saja aku tidak melihat apa pun, toh aku tidak mengingat apa yang sudah aku lihat."

"Lalu, kau kira saat ini kau tengah mengoleskan obat di mana?" tanya Rudelle sengit.

Nich terdiam dengan kening mengernyit menatap punggung ramping Rudelle. "Aku mengoleskannya pada punggungmu," jawab Nich.

"Maka kau memang harus menikahi aku! Kau harus bertanggung jawab, kau sudah melihatnya," ucap Rudelle sembari menahan tangis. Jika hal ini diketahui

oleh orang tuanya atau orang lain, tidak ada satu pun orang yang mau menikahi Rudelle. Pandangan orang-orang pasti akan berubah sangat buruk terhadapnya. Persetan dengan perjodohannya, Rudelle memilih melepaskan gelar kebangsawanannya dan menikah dengan orang biasa seperti Nich daripada harus dikucilkan di pergaulan kelas atas yang terasa mengerikan baginya.

“Tapi aku sudah memiliki tunangan. Aku sudah dijodohkan sejak kecil,” ucap Nich membuat Rudelle mengernyitkan keningnya.

“Aku pun memiliki tunangan. Aku memiliki wasiat, untuk menikah dengan seorang pria yang bahkan belum pernah aku temui,” ucap Rudelle dengan suara sendu.

Nich kembali terdiam. Ia menarik diri, membuat Rudelle menoleh padanya. Namun, ternyata Nich tengah membuka bajunya, mempertontonkan tubuh bagian atasnya yang tampak begitu kekar. Tentu sja Rudelle menjerit, dan berusaha untuk menutup kedua matanya.

Walaupun kedua matanya tidak bisa diajak bekerja sama, karena sama sekali tidak bisa menutup. Tampaknya, kedua mata Rudelle sudah lebih dulu merasa ingin dimanjakan oleh pemandangan, miliki pria seksi itu. Nich pun berkata, “Kita buat impas saja. Sebelumnya, aku sudah melihat tubuh polosmu, maka kini kau lihat saja tubuh polosku.”

Mendengar hal itu, Rudelle memerah. Ia berubah panik saat Nich akan melepaskan celananya. Dan Rudelle pun pada akhirnya menjerit, “Tuhan, kenapa aku terus bertemu dengan orang gila?!”

3. Hal Gila Kedua

"Makanlah, setelah ini, aku akan mengantarkanmu ke desa," ucap Nich sembari meletakkan mangkuk sup di hadapan Rudelle yang mengenakan kemeja milik Nich yang tentunya tampak seperti gaun jika dikenakan oleh Rudelle.

Rudelle yang mendengar hal itu menggeleng dengan tegas. "Aku tidak mau pergi," ucap Rudelle membuat Nich menghentikan gerakannya yang semula akan menyicipi sup hangat buatanya sendiri

Nich yang mendengar hal itu segera meletakkan sendoknya. "Lalu, apa kau pikir kau bisa tinggal selamanya di sini?" tanya Nich.

Rudelle mengernyitkan keningnya. “Bukankah aku sebelumnya sudah berkata padamu, kamu harus bertanggung jawab,” ucap Rudelle.

“Lady, bukankah sebelumnya sudah kukatakan jika aku memiliki tunangan?” tanya Nich meniru perkataan Rudelle.

“Aku juga sudah memiliki tunangan. Tapi aku tidak mau kembali ke keluargaku dan menikah dengannya.” Rudelle pun menunduk dan menatap sup dalam mangkuk kayu yang sebelumnya Nich berikan padanya.

Nich pun bersandar pada sandaran kursi dan menghela napas panjang. Ia melirik pada Gray yang kini tengah tidur di dekat perapian dan mendengkur dengan senangnya. Mengikuti kemauan Gray malah membuat Nich harus terlibat dalam masalah yang rumit seperti ini. Semula, Nich pikir jika Rudelle ini adalah gadis yang melarikan diri dari pedagang budak. Namun, setelah melihat tubuhnya yang dipenuhi luka pulih, dan caranya berperilaku, Nich pun sadar jika Rudelle ini adalah

seorang gadis bangsawan yang sepertinya berasal dari keluarga dengan gelar yang tinggi. “Apa nama keluargamu?” tanya Nich pada akhirnya.

“Ke, Kenapa bertanya?” tanya balik Rudelle dembari menatap netra abu-abu milik Nich yang mengingatkannya dengan langit mendung yang mengantarkan hujan.

“Aku akan mengantarkanmu kembali pada mereka,” jawab Nich.

Rudelle menggeleng panik. “Ti, Tidak mau!” seru Rudelle keras.

Nich mendengkus. “Lalu apa maumu?” tanya Nich.

“Nikahi aku,” jawab Rudelle membuat Nich hampir memutar bola matanya merasa sangat kesal dengan jawaban yang selalu seperti itu.

“Kenapa kau ingin aku nikahi? Aku bahkan tidak melakukan apa pun hingga membuatmu menanggung kerugian? Sebelumnya kau bahkan mengatakan sudah

memiliki tunangan, jadi lebih baik kau kembali ke kediamanmu dan menikah dengan tunanganmu itu, dia pasti mencari dan merindukanmu," ucap Nich.

Rudelle yang mendengar hal itu pun kembali menunduk. "Tidak, tidak ada yang akan merindukanku," ucap Rudelle dengan nada sendu.

Sepeninggal kakeknya, Rudelle tinggal dengan pamannya dan para sepupunya yang berubah sikap setelah tahu jika warisan sang kakek di turunkan sebanyak delapan puluh persen untuk Rudelle. Tentu saja, sudah jelas bahwa mereka tidak memiliki kasih sayang seorang keluarga untuk Rudelle. Ia lebih dari yakin, setelah ia diculik oleh Hobart, tidak ada satu pun yang mencarinya. Mana mungkin mereka merindukan Rudelle. Lalu untuk tunangan yang bahkan belum pernah Rudelle temui, ia juga tidak mungkin merindukan Rudelle. Mungkin ia akan berterima kasih karena pertunangan tidak masuk akal ini dibatalkan dan ia bisa hidup dengan tenang.

Nich bisa melihat banyak hal yang dipikirkan oleh Rudelle. Namun, Nich tidak akan melonggar. Ia tetap akan mengembalikan Rudelle ke keluarganya. Jika Rudelle memang seorang nona muda dari keluarga bangsawan, ia pasti akan membawa masalah yang rumit jika tetap memilih untuk tinggal dengannya. “Apa pun masalahmu, kau harus tetap kembali. Aku akan membeli pakaian yang pantas untukmu di desa, dan setelahnya aku akan mengantarkanmu kembali ke keluargamu,” ucap Nich bersikukuh.

Rudelle pun kesal dan hampir menangis. “Kenapa tidak mau mendengarkan aku? Aku tidak mau kembali ke keluargaku! Aku tetap mau di sini! Mereka bukan keluargaku, mereka hanya orang asing,” ucap Rudelle.

“Lalu kau pikir aku bukan orang asing?” tanya Nich tidak mengerti.

“Setidaknya, biarkan aku tinggal dan bersembunyi beberapa hari di sini. Aku akan membantumu selama menumpang di sini, setelah

situasinya memungkinkan, aku akan pergi tanpa kau perintah," ucap Rudelle membuat Nich pada akhirnya tidak bisa melawan netra biru laut yang menatapnya penuh harap. Rudelle terlihat seperti Gray sewaktu masih bayi.

"Sekarang makan. Aku akan pergi ke desa untuk membeli baju untukmu," ucap Nich.

"Ta, Tapi bisakah kau berjanji satu hal padaku?" tanya Rudelle. Nich pun mengangguk meminta Rudelle melanjutkan perkataannya.

"Jika ada orang asing yang bertanya padamu mengenai seorang gadis berambut pirang yang hanyut di sungai, bisakah kau berbohong dan mengatakan jika kau tidak pernah melihatnya?"

"Berikan alasan kenapa aku harus berbohong," ucap Nich.

Rudelle terlihat gelisah dan berkata, "Karena mereka orang-orang jahat yang membuatku hanyut dan hampir mati."

***

Nich mengikat kuda yang sebelumnya ia tunggangi pada pohon yang berada di dekat pondoknya. Nich mengernyitkan keningnya saat melihat Gray yang menggonggong menyambut kedatangannya. Gray sudah Nich rawat sejak bayi, jadi sedikit banyak Nich bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh Gray. Dengan sebuah kantung di tangannya, Nich pun masuk dan melihat Rudelle yang kepayahan di atas ranjang.

Nich mendekat pada Rudelle dan terkejut saat melihat sebuah kotak kecil yang tergeletak di dekat kaki ranjang.

"Sialan!" maki Nich saat menyadari jika Rudelle sudah menghirup bubuk perangsang yang berada di dalam kotak tersebut.

Tampaknya, Nich harus menghukum seseorang yang memang selalu memiliki otak jail dengan meletakkan barang-barang aneh di dalam pondoknya. "To … long, ini panas," Rudelle mulai meracau.

Nich pun frustasi, terlebih saat mendengar Gray yang menggonggong semakin keras. Nich menatap Gray dan memberikan perintah untuk berjaga di luar pintu. Gray yang terlatih tentu saja segera berlari ke luar pondok dan menunggu di sana dengan patuh. Sementara itu, Nich mengikuti lalu meuntup pintu rapat-rapat dan menguncinya. Setelah itu, Nich menatap Rudelle yang terlihat semakin kepayahan akibat obat perangsang yang ia hirup. Obat itu memiliki efek yang sangat kuat. Bahkan, dengan menghirup sedikit saja, seorang pria dewasa akan dimabuk kepayang dan kuat melakukannya

selama sehari semalam. Tidak ada cara lain untuk meredakan gairah yang bangkit karena obat perangsang itu, selain mendapatkan pelepasan. Jika tidak mendapatkan pelapasan, orang itu akan tersiksa.

Nich menangkup wajah Rudelle yang manis dan berkata, “Dengarkan aku baik-baik. Aku, akan bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi. Maafkan aku.”

Setelah mengatakan hal itu, Nich pun mencium bibir Rudelle dengan lembut, membuat seakan-akan kulit Rudelle digelitik oleh sengatan listrik tegangan rendah yang membuatnya ketagihan. Secara naluriah, Rudelle yang berada di dalam pengaruh obat perangsang segera melingkarkan tangannya pada leher Nich dan menyambut ciuman itu. Tentu saja, Nich yang sudah berpengalaman bisa merasakan bahwa Rudelle sama sekali tidak memiliki pengalaman. Namun, Nich menuntun Rudelle dengan lembut. Ia melepaskan kemeja kebesaran yang dikenakan oleh Rudelle dan menindih gadis manis yang tampak tak ubahnya kepiting rebus karena kulitnya yang merona itu. Nich mencium bibir

Rudelle sekali lagi sebelum berkata, “Aku akan melakukannya.”

Lalu hal tergila kedua terjadi dalam hidup Rudelle. Bercinta dengan pria asing yang hanya ia kenal sebatas nama, dan tidak memiliki hubungan apa pun, apalagi memiliki ikatan pernikahan dengannya. Namun, siapa peduli. Baik Rudelle maupun Nich, sama-sama larut dalam kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

4. Menjadi Nyonya

Rudelle membuka matanya dan merasa tubuhnya terasa remuk redam. Rasanya bahkan lebih menyiksa daripada saat dirinya terbangun dengan tubuh penuh memar. Padahal, rasa sakit yang sebelumnya saja baru sembuh, tetapi kini dirinya sudah kembali merasa sakit. Rudelle tidak bisa mengingat dengan jelas apa yang terjadi tadi malam. Namun, satu hal yang bisa Rudelle pastikan adalah, ia sudah melakukan hal tergila kedua dalam hidupnya. Ia bercinta dengan Nich. Dan hal itu terjadi karena kebodohannya yang sembarangan menyentuh barang milik pria itu saat Nich pergi ke desa untuk membeli pakaian untuknya.

"Kau sudah bangun?"

Rudelle melirik pada Nich yang baru masuk ke dalam pondok dengan hanya mengenakan celana, sementara tubuh bagian atasnya terlihat jelas. Tampaknya, Nich sudah

melakukan sesuatu yang sangat melelahkan, karena tubuhnya berkeringat banyak. “Apa masih terasa tidak nyaman?” tanya Nich sembari mengusap kening Rudelle.

“Sebaiknya kita mandi lebih dulu,” ucap Nich lalu menggendong Rudelle dan membawanya memasuki ruangan yang baru saja Rudelle lihat. Karena sebelumnya tidak ada ruangan seperti itu. Sepertinya, tadi Nich berkeringat banyak karena membangun ruan baru di pondok tersebut. Ternyata, itu adalah ruang mandi, di mana ada bak di tengah ruangan yang tidak berukuran terlalu besar itu. Air dari gunung mengalir langsung mengisi bak mandi. Ruangan itu memang memiliki empat dinding yang tidak memungkinkan siapa pun melihat orang yang tengah mandi. Namun, belum ada atap, dan memungkinkan siapa pun yang mandi bisa mandi sembari melihat langit.

Nich melepaskan selimut yang menggulung tubuh polos Rudelle dan memasukkan Rudelle yang memerah ke dalam bak mandi. Namun hal yang mengejutkan tidak berhenti di sana. Ternyata Nich juga ikut berendam dalam bak mandi itu setelah melucuti pakaiannya sendiri. Rudelle jelas masih perlu menyadarkan dirinya dan menghubungkan potongan-potongan ingatan yang terasa sangat membingungkan untuknya. “Sekarang rilekskan tubuhmu

terlebih dahulu, kita akan bicara nanti," ucap Nich sembari menarik Rudelle untuk bersandar pada dadanya.

Namun, Rudelle jelas menolak, walaupun hal itu membuatnya meringis karena sengatan rasa sakit pada bagian intimnya. Ia pun berusaha untuk menutup bagian sensitifnya dan berkata, "Ke luar. Kita tidak pantas melakukan hal ini."

"Tidak pantas? Kita bahkan sudah tidur bersama, rasanya untuk mandi bersama itu pun tidak akan masalah. Toh, kita sudah menjadi suami istri," ucap Nich membuat Rudelle terpaku dan benar-benar bingung.

"A-Apa?"

Nich tanpa disangka mencuri ciuman pada bibir Rudelle dan berkata, "Selamat, keinginanmu sudah terwujud Rudelle. Aku sudah menikahimu."

"Ta, Tapi bagaimana bisa?" tanya Rudelle.

Nich menarik Rudelle untuk kembali mendekat padanya. Ia menjawab, "Aku akan menjawab semua pertanyaanmu. Tapi itu nanti. Sekarang kau perlu membuat tubuhmu merasa lebih nyaman."

***

"Jadi, kita benar-benar sudah menikah?" tanya Rudelle. Perempuan yang baru saja melepaskan status gadisnya itu tampak menawan dengan gaun sederhana dan rambut pirang yang ia biarkan terurai karena masih setengah basah.

Nich mengangguk. Ia menarik kursi dan duduk di hadpaan Rudelle yang duduk di tepi ranjang. "Benar. Secara hukum, pernikahan kita sudah diakui oleh pemilik wilayah dan tercatat di negeri ini. Aku sudah mendaftarkan pernikahan kita. Jadi, sekarang kau sudah menjadi istriku. Hanya saja, aku tidak memasukkan nama keluargamu karena aku tidak

mengetahuinya. Aku belum bisa membawamu ke gereja untuk mendapatkan pemberkatan, sebelum kau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi hingga kau hayut di sungai. Mungkin sebelumnya aku tidak peduli, tetapi sekarang kau adalah istriku. Aku perlu mengetahuinya untuk melindungimu," ucap Nich.

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku dikejar-kejar orang yang berniat jahat padaku," ucap Redelle lalu mengalihkan pandangannya. Menunjukkan secara jelas jika dirinya enggan untuk membahas hal tersebut.

Namun, Nich tidak akan membiarkan Rudelle begitu saja. Ia harus mengetahui hal yang terjadi sesungguhnya agar dirinya bisa mengambil langkah yang tepat. "Jelaskan dengan benar, Rudelle. Agar aku bisa mempertimbangkan langkah seperti apa yang harus aku ambil," ucap Nich agak mendesak. Toh sebenarnya hal ini ia lakukan demia Rudelle sendiri.

Pada akhirnya, Rudelle tidak memiliki pilihan lain, selain menceritajan apa yang terjadi pada Nich. "Ada seorang pria gila yang terus saja menyatakan cinta padaku sejak aku debutande. Setelah mengetahui bahwa ada wasiat mengenai perjodohanku, pria ini semakin gila hingga nekat menculik diriku. Pada awalnya, aku berpikir jika keluargaku akan

segera menolongku, karena rasanya siapa pun pasti bisa menebak, siapa dalang dari hilangnya diriku. Tapi seminggu lamanya, aku berada dalam sekapan pria itu, tetapi aku sama sekali tidak mendengar kabar bahwa keluargaku mencariku. Saat itulah aku sadar jika aku tidak bisa mengharapkan pertolongan dari mereka, yang bahkan tidak mengharapkan kehadiranku. Mugkin mereka merasa sangat senang karena tahu jika pemiliki delapan puluh persen kekayaan mereka sudah menghilang dan tidak akan pernah kembali," ucap Rudelle membuat Nich mengernyitkan keningnya.

Rudelle pun mengangkat pandangannya dan menatap Nich. "Lalu aku berhasil melarikan diri, tepat saat aku hampir dilecehkan olehnya," ucap Rudelle membuat rahang Nich mengeras seketika.

Mungkin benar baru saja kemarin Rudelle masih berstatus sebagai orang asing baginya, tetapi kini berbeda. Rudelle adalah istrinya, seseorang yang ke depannya akan terus berada di sisinya, dan menjadi tanggung jawab yang harus Nich jaga dengan sekuat tenaga. "Lalu, dalam pelarianmu itu, kau jatuh ke dalam jurang?" tanya Nich menebak apa yang terjadi selanjutnya.

Rudelle menggeleng. Ia tersenyum dan berkata, “Bukan terjatuh, tetapi menjatuhkan diri. Aku berkata pada pria gila itu, bahwa bukan hanya dia yang bisa bertindak gila. Aku pun bisa melakukannya, bahkan bisa melakukan hal yang lebih gila daripada yang sudah ia lakukan.”

Rudelle memang tidak menunjukkan rasa takut atau menangis sedikit pun saat menceritakan semua hal buruk yang sudah terjadi. Namun, Nich bisa melihat bahwa kedua tangannya bergetar hebat. Nich pun menggenggam tangannya dengan lembut dan menariknya ke dalam pelukannya. “Sekarang, kau berada di bawah perlindunganku, Rudelle. Kau tidak perlu mencemaskan apa pun,” ucap Nich.

Rudelle pun memejamkan matanya dan berusaha untuk menenangkan dirinya. Untungnya, pelukan yang diberikan oleh Nich lebih dari cukup memberikan ketenangan pada Rudelle. Lalu, Rudelle pun memisahkan dirinya dari Nich saat dirinya teringat dengan sebuah pertanyaan yang ingin ia ajukan pada Nich. “Lalu kenapa kita bisa menikah? Bagaimana dengan tunanganmu?” tanya Rudelle.

“Saat aku pergi ke desa, aku mendapatkan kabar mengenainya. Ternyata dia sudah memiliki kekasih, dan memilih untuk kabur dan kawin lari dengan kekasihnya itu.

Jadi, saat terjadi situasi yang tidak terduga, aku rasa mendaftarkan pernikahan kita tidak ada salahnya. Toh, kau juga tidak ingin menikah dengan tunanganmu, bukan?" tanya Nich balik. Pria itu terlihat sangat santai, seolah-olah apa yang sudah ia lakukan bukan hal yang besar.

Mendengar hal itu, Rudelle pun terdiam dalam waktu yang lama. "Jadi, apa sekarang aku benar-benar sudah menjadi Nyonya Nich?" tanya Rudelle memastikan.

"Apa mungkin kau berubah pikiran? Kau keberatan hidup menjadi istriku?" tanya balik Nich.

Senyum mengembang di wajah cantik Rudelle. Ia menggeleng dan menjawab, "Mana mungkin aku berubah pikiran dan merasa keberatan. Aku malah berterima kasih, karena kau sudah membuatku ke luar dari lingkaran setan yang terasa menyesakkan. Aku akan hidup menjadi istrimu, dan menjalani kehidupan sebagai rakyat biasa yang tenang."

5. Sesak (21+)

Malam tiba, dan Rudelle dibuat gugup. Sebelumnya, sebelum mereka menikah, Rudelle tidur di ranjang sementara Nich akan tidur tidur di lantai dengan alas karpet. Lucu memang, Nich sang tuan rumah malah tidur dengan sulit. Sementara Rudelle yang terhitung hanya menumpang malah tidur dengan nyaman di atas ranjang. Walaupun tidak luas, tetapi ranjang itu cukup nyaman untuk menjadi tempat tidur. Namun, sekarang sudah berbeda cerita. Rudelle dan Nich sudah menikah, mereka sudah sewajarna tidur di ranjang yang sama. Hanya saja, ranjang ini terlalu kecil untuk ditempati oleh dua orang. Ingatan samar kembali memenuhi Rudelle, saat dirinya tanpa sadar mengingat kejadian di mana dirinya berada dalam pengaruh obat perangsang.

Malam itu adalah pengalaman pertamanya, ia memang tidak mengingat dengan detail apa yang terjadi pada pengalaman pertamanya. Namun, sedikit banyak Rudelle merasa lega karena tidak perlu merasakan sakit yang katanya akan dialami saat melakukan penyatuan saat pertama kali. Ya walaupun setelah bangun, sekujur tubuh Rudelle merasa sakit dan ia bisa melihat bekas-bekas merah keungunan di sekujur tubuhnya yang memang sudah sepenuhnya pulih dari lebam dan luka gores yang ia alami. Obat yang diberikan oleh Nich memang sangatlah bagus. Padahal hanya dioles beberapa kali, tetapi lebam dan luka goresnya hilang tanpa bekas sedikit pun.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya Nich sembari melangkah mendekat pada Rudelle yang terkejut karena melihat pria yang sudah berstatus sebagai suaminya itu tidak lagi mengenakan pakaian bagian atasnya.

“Kenapa kau tidak memakai baju?” tanya Rudelle sembari melotot.

“Bukankah setiap malam aku selalu seperti ini?” tanya Nich lagi. Apa yang dikatakan oleh Nich memang benar. Selama ini, Rudelle memang selalu melihat Nich tidur hanya dengan mengenakan celananya.

“Sudahlah, tidak perlu menjawab pertanyaanku yang itu. Sekarang, ada pertanyaan yang lebih menarik yang tentunya harus kau jawab,” ucap Nich lalu berjongkok dan meletakkan kedua tangannya pada lutut Rudelle yang dibalut gaun tidurnya. Sebelumnya, Nich menghubungi orang yang berada di desa untuk mengirimkan beberapa pakaian wanita. Untungnya, kiriman tersebut datang tepat waktu hingga Rudelle memiliki pakaian ganti walaupun masih terlihat sederhana.

Rudelle mengernyitkan keningnya. “A, Apa yang ingin kau bicarakan?” tanya Rudelle entah mengapa merasa gugup.

Nich pun menyeringai dan memainkan helaian rambut pirang Rudelle yang terasa begitu lembut di jemarinya. Ia tentu saja bisa merasakan betapa gugupnya

perempuan yang sudah berstatus sebagai istrinya ini. “Menurutmu, apa saja tugas seorang istri?” tanya Nich membuat Rudelle menelan ludah.

“Tentu saja melayani suami dan mengurus urusan rumah tangga,” jawab Rudelle ragu-ragu.

“Ada satu hal lagi yang kau lupakan,” ucap Nich sembari mencium ujung rambut Rudelle yang sejak tadi ia mainkan. Nich menatap Rudelle yang menunggu kelanjutan dari ucapannya. “Memberikanku keturunan. Itu juga salah satu tugas seorang istri.”

Wajah Rudelle memerah. Ia tentu saja mengerti arah pembicaraan ini. Rasa gugup Rudelle pun semakin menjadi. Nich mengungkung Rudelle yang terus menghindar hingga dirinya terbaring di atas ranjang dengan wajah yang benar-benar memerah. “Ta, Tapi—”

“Apa kau takut?” potong Nich.

“Tidak mau, itu pasti akan terasa sakit.”

Rudelle terlihat ragu untuk menjawab, tetapi tak ayal mengangguk dengan jujur. Ia memang merasa takut.

Nich pun tersenyum lembut. Perempuan dalam kungkunangannya ini sangat polos, bak kertas kosong yang bersih. Rasanya, Nich bisa melihat hingga ke sudut-sudut benak Rudelle yang tidak memiliki pengalaman dalam hubungan ini. Jelas ini adalah sebuah berkah bagi Nich, karena mendapatkan seorang istri manis seperti Rudelle. "Tidak perlu takut, aku akan melakukannya dengan lembut," ucap Nich lalu menunduk lalu mencium daun telinga Rudelle dan membuat bulu kuduk perempuan itu meremang seketika.

"Pengalaman pertama mungkin menyakitkan. Tapi pengalaman kedua, akan membuatmu ketagihan."

Lalu secepat kilat, Nich yang terampil sudah melucuti gaun berikut pakaian dalam yang dikenakan oleh Rudelle. Tentu saja, Rudelle merasa malu, dan berniat untuk menutupinya. Namun, Nich menahan kedua tangan Rudelle dan menanamkan sebuah kecupan tepat di belahan buah dadanya. Nich berkata, "Tubuhmu indah, Rudelle. Aku memang tidak akan rela jika orang lain melihatnya. Namun, aku berhak untuk melihatnya."

Nich meniup pucak payudara Rudelle yang bereaksi dan menegang saat itu juga. Reaksi jujur yang tentu saja memebuat wajah Rudelle memerah. Sentuhan lembut dan penuh dengan pengalam Nich membuat Rudelle dengan mudah siap untuk menemima Nich. Saat menyadari hal itu, Nich tidak mau membuang waktu. Setelah menyentuh Rudelle pertama kali, Nich seakan-akan ketagihan untuk kembali menyentuh perempuan yang sudah menjadi istrinya ini. “Aku akan memulainya,” bisik Nich lalu bersiap untuk menyatukan diri.

Namun saat Rudelle merasakan benda tumpul yang terasa panas akan memasuki bagian intimnya, Rudelle berubah panik dan menahan Nich. “Ti, Tidak,” ucap Rudelle.

Nich yang melihat hal itu tersenyum dan mencium bibr Rudelle, ia mengulumnya dengan gemas. Tentu saja, Nich menghentikan upayanya menyatukan diri dengan Rudelle. Ia tidak bisa memaksakan diri, ketika Rudelle bahkan belum siap secara mental. Hanya saja, Nich tidak diam begitu saja. Ia bergerak menggoda

bagian intim Rudelle yang sebenarnya sudah sangat siap melakukan penyatuan darinya. Sentuhan dan godaan yang diberikan oleh Nich di bagian intimnya, membuat Rudelle tanpa sadar mengerang ketika Nich melepaskan kuluman pada bibirnya. “Aku akan melakukannya perlahan. Jadi jangan takut,” ucap Nich lalu secara perlahan menyatukan dirinya dengan Rudelle.

Namun ternyata pengalaman kedua Rudelle itu tetap menyisakan rasa sakit yang menyiksa untuk Rudelle. Sedikit demi sedikit Nich menekan miliknya memasuki Rudelle, maka saat itulah Rudelle merasakan sakit bercampur sesak. Ada benda asing yang memasuki bagian intimnya yang paling sensitif, tentu saja bagaimana Rudelle bisa baik-baik saja. Rudelle mengerang panjang begitu Nich menghentak pelan, berhasil menyatukan dirinya dengan sempurna dengan Rudelle. Setelah itu, Rudelle kesulitan untuk bernapas. Ini benar-benar asing baginya, dan Rudelle tampak begitu syok hingga kesulitan untuk bernapas.

Nich mencium tulang selangka Rudelle dan menuntun istrinya untuk bernapas dengan pelan. “Sstt,

rileks, Rudelle. Tarik napas pelan. Kau tidak akan terluka," bisik Nich.

Nich seolah-olah mengulang semua hal yang terjadi kemarin malam, tepatnya ketika ia menyentuh Rudelle untuk pertama kalinya. Setelah Rudelle bisa bernapas dengan benar, barulah Nich bertanya, "Apa aku boleh bergerak sekarang?"

Rudelle menggeleng panik dan mencengkram kedua tangan Nich dengan kuat. Nich pun sadar, jika pengalaman pertama Rudelle bisa berjalan lancar karena Rudelle berada di bawah pengarus obat. Namun kali ini berbeda, Rudelle sadar sepenuhnya dan tampaknya Nich perlu berusaha lebih keras. "Apa masih sakit? Apa yang saat ini kau rasakan?" tanya Nich lagi membuat pipi Rudelle memerah dengan cantiknya.

"Ma, masih sakit," jawab Rudelle merasa malu harus mendeskripsikan perasaannya saat ini.

"Apa hanya itu saja?" tanya Nich lagi.

Rudelle pun terlihat semakin memerah sebelum menjawab dengan malu-malu, “Sesak. Rasanya terlalu sesak. Milikmu terlalu besar!”

6. Pengatin Baru (21+)

"Eungh, ah, Nich," racau Rudelle saat Nich terus bergerak membuat otot-otot di sekujur tubuhnya, tertutama di bagian intimnya menegang dan bekerja dengan ekstra. Rudelle menggeleng saat merasakan miliknya yang penuh sesak dengan milik Nich yang masih bergerak dengan cepat, menarik Rudelle untuk semakin tenggelam dalam gairahnya yang sejak beberapa jam yang lalu sudah berkobar dengan hebatnya.

Nich menciumi dagu Rudelle saat istrinya itu mendongak mengekspresikan klimaks hebat yang ia dapatkan. Namun, Nich sama sekali tidak berhenti. Ia masih bergerak, tidak mengizinkan Rudelle beristirahat. Saat ini, Rudelle yang berada di dalam pelukannya sudah bergetar pelan, dan kembali bergairah karena godaan

yang ia lakukan. Nich menghentak-hentak miliknya dengan kuat dan dalam, membuat Rudelle merasa kesulitan untuk menahan erangan penuh nikmatnya. Meskipun larut dalam gairah, Rudelle masih memikirkan kemungkinan ada orang yang lewat dan mendengar teriakan penuh gairahnya. Itu sangat memalukan. Lalu di satu titik, Nich bergerak dengan sangat cepat dan membuat Rudelle tidak dalam kondisi yang baik-baik saja.

Gairahnya mau tidak mau dengan cepat naik bersamaan dengan Nich yang tampaknya akan mendapatkan pelepasannya. Nich lalu menekan miliknya dalam-dalam, saat dirinya mendapatkan pelepasannya. Nich memastikan jika semua benihnya masuk ke dalam rahim sang istri. Sementara itu, Rudelle pun mendapatkan pelepasan bertepatan dengan siraman yang terasa hangat pada rahimnya. Napas Rudelle terengah-engah, ia benar-benar kelelahan tetapi rasanya sangat puas. Kepuasan asing yang tentu saja belum pernah Rudelle rasakan sebelumnya. Perlahan, kedua netra

Rudelle terpejam dan ia pun tertidur dengan lelapnya setelah memuaskan dirinya sendiri dan sang suami.

Nich sendiri tersenyum lalu mencium kening Rudelle yang dibasahi oleh keringat. “Jika terus seperti ini, aku bisa gila, Dell. Saat ini aku benar-benar merasa sangat puas. Namun, di sisi lain, aku merasa ketagihan untuk terus menggaulimu. Sepertinya, aku sudah benar-benar kecanduan dirimu,” bisik Nich lalu mengecup bibir merah merekah milik Rudelle yang sedikit terbuka. Sebelum benar-benar memberikan waktu untuk beristirahat bagi istrinya.

***

Nich tampak terampil menyajikan makan siang bagi Rudelle yang bangun kesiangan. Setelah menikah, Rudelle memang akan bangun kesiangan karena Nich yang menggempurnya sepanjang malam. Itu memang terasa menyenangkan, Rudelle tidak mau membatahnya. Namun, Rudelle juga mengakui jika itu sangat melelahkan. Nich tampaknya sama sekali tidak merasa bosan, apalagi merasa kelelahan saat melakukan hal itu. Rasanya, setiap malam ada saja posisi dan gaya baru yang ingin dipraktekan oleh Nich. Dan Rudelle yang menjadi patnernya mau tidak mau harus mengikuti keinginannya, walaupun merasa sangat malu. “Jangan melamun, makanlah,” ucap Nich.

“Iya.” Rudelle pun menurut dan memulai acara makannya.

Lalu Rudelle pun teringat sesuatu. “Oh iya, ke mana perginya Gray?” tanya Rudelle karena akhir-akhir ini tidak melihat anjing berbulu tebal itu.

“Dia aku titipkan di sahabatku. Jika dia tetap di sini, bisa-bisa ia menonton apa yang kita lakukan sepanjang malam,” ucap Nich sembari menyeringai.

“Ja, Jangan konyol!” seru Rudelle dengan pipinya yang memerah.

Nich pun merasa matanya terberkati siang itu. Rudelle memang hanya mengenakan pakaian sederhana. Rambut pirangnya yang panjang dibiarkan tergerai begitu saja tanpa hiasan apa pun, tetapi rasanya Rudelle terlihat sangat cantik. Mungkin Rudelle adalah wanita tercantik yang pernah ia lihat. “Dell, bisakah kau makan lebih cepat?” tanya Nich saat Rudelle baru saja mengunyah beberapa suap makan siangnya.

Rudelle tentu saja menatap suaminya dengan kening mengernyit. “Kenapa?” tanya balik Rudelle.

“Aku ingin kembali menggaulimu,” jawab Nich jujur membuat Rudelle tersedak.

“Jangan gila, Nich! Ini masih siang. Lagi pula kamu harus pergi untuk menggembala, bukan? Kalau

kamu tidak pergi, siapa yang akan menggembalakan domba-domba itu?" Rudelle menghindar dari keinginan Nich. Tentu saja, alasan yang digunakan oleh Rudelle sangat masuk akal. Selama ini, setiap siang hari, Nich memang akan menggembalakan domba-domba atau merawat kebun sayur. Rudelle terkadang ikut, walaupun lebih sering diperintahkan oleh Nich tetap di pondok karena Rudelle lebih cepat kelelahan apalagi karena kegiatan setiap malam mereka.

"Ada temanku yang bisa menggantikan tugasku. Toh, mereka juga tidak akan keberatan. Ini hal lumrah yang dilakukan pasangan muda seperti kita. Apalagi kita adalah pengantin baru," ucap Nich.

"Lanjutkan makanmu," perintah Nich dan mau tidak mau, Rudelle pun menurut.

Setelah selesai, Rudelle membawa alat makannya dan berniat untuk mencucinya. Namun begitu meletakkan cucian piring di dalam bak cuci, Rudelle merasakan tangan Nich menyusup ke dalam gaunnya dan

bermain pada bokongnya. “Nich!” seru Rudelle lalu berusaha untuk menjauhkan tangan suaminya dari sana.

Sayangnya, Nich dengan mudah membuat Rudelle bertumpu pada meja makan dan tetap bermain dengan jemarinya, menggoda Rudelle agar siap untuk melakukan penyatuan yang menggairahkan dengannya. Karena pada dasarnya tubuh Rudelle sendiri sudah sangat mengenal senuhan Nich dan cenderung kecanduan untuk mendapatkan sentuhan yang memabukkan itu, tak membutuhkan waktu lama kini Rudelle sudah kembali siap untuk menerima Nich. Tentu saja Nich segera berdiri di belakang Rudelle, dan menyingkap bagian bawah gaun Rudelle, sebelum menyatukan diri dengan istrinya itu dengan penuh upaya. Rudelle menggigit bibirnya, saat merasakan jika posisi itu membuatnya merasa lebih sesak. Seakan-akan milik Nich bertambah panjang dan besar daripada ukuran biasanya.

Nich mengulurkan tangannya lalu memluk bahu Rudelle dan menariknya untuk bersandar pada dadanya. Tentu saja Nich harus menyeseuaikan tingginya dengan

Rudelle agar tautan tubuh mereka tidak terlepas. Nich memerosotkan lengan gaun Rudelle hingga bahu putih Rudelle yang dihiasi maha karya Nich kini terpampang dengan jelas. Nich pun mulai bergerak. Rudelle tak kuasa untuk menahan erangannya. “Aduh, Nich,” erang Rudelle ketika milik Nich terasa begitu dalam dan membuatnya mendapatkan klimaks-klimaks kecil yang membuat kedua kakinya melemas.

Tentu saja, sebagai seorang nona muda yang tumbuh dalam didikan etika yang ketat, bercinta dengan gaya seperti ini terasa sangat jauh dari bayangan Rudelle. Ia merasa seperti kaum bar-bar. Namun, Rudelle sama sekali tidak bisa menolak rasa nikmat yang menjalari tubuhnya saat ini. “Ugh,” erang Rudelle saat dirinya mendapatkan pelepasan hebat yang membuat tubuhnya melemas seketikan.

Nich pun membaringkan Rudelle di atas meja makan, dan membuat kedua kakinya mengangkang. Dengan posisinya yang tertelungkup, Rudelle tentu saja tidak tahu apa yang akan atau tengah dilakukan oleh suaminya. Namun, begitu merasakan benda tumpul yang

kembali memasukinya, Rudelle pun mengerang panjang dan menjerit kesal karena agi-lagi Nich menggaulinya dengan posisi aneh yang menurutnya sangat memalukan. Rudelle pun pada akhirnya menangis karena merasa frustasi. “Sstt, maafkan aku, Dell. Aku janji, ini yang terakhir untuk siang ini,” bisik Nich setelah benar-benar menyatukan diri dengan Rudelle. Namun, belum sempat Rudelle menjawab, dengan kurang ajarnya Nich sudah kembali bergerak da membuat Rudelle terhantam gairah yang memabukkan.

7. Tempat Aman

Nich yang baru kembali dari padang rumput setelah memeriksa hewan yang ia gembala, segera mencium pipi istrinya yang tengah terlelap. Namun ternyata, hal itu membuat Rudelle terbangun. “Ah, apa aku membangunkanmu?” tanya Nich sembari mengusap pipi istrinya.

Rudelle menggeleng. “Aku hanya tidur-tidur ayam. Kamu sudah pulang? Kenapa lebih cepat dari biasanya?” tanya Rudelle.

Nich menyeringai dan menarik Rudelle untuk duduk di atas pangkuannya. “Mungkin karena aku terlalu merindukanmu,” jawab Nich lalu mencium bibir Rudelle dengan antusias.

Namun, kegiatan bermersaan keduanya terinterupsi ketika Nich mendengar siulan burung pengantar pesan. Nich menurunkan Rudelle dari pangkuannya sebelum ke luar dari pondoknya. Ia mengulurkan tangannya lalu seekor elang pengantar pesan bertengger di tangannya tersebut. Setelah Nich mengambil surat itu, sang burung pun kembali terbang tanpa perlu diperintah. Rudelle yang melihat hal itu pun mendekat. Rasanya sangat aneh melihat orang biasa seperti Nich menggunakan burung elang sebagai burung pengantar pesan. Untuk ukurang bangsawan sekalipun, burung elang terhitung mahal. Hanya saja, Rudelle berpikir jika burung elang itu adalah milik dari orang yang mengantarkan pesan.

Saat Rudelle berniat untuk mendekat pada Nich, pria itu sudah lebih dulu berbalik dengan wajah yang tegang. Nich segera meraih dua buah jubah dari laci dan memakai salah satunya, sebelum memakaikan satunya lagi untuk Rudelle. “Nich, ada apa?” tanya Rudelle sembari menyentuh tangan suaminya yang tampak bergegas.

"Aku mendapatkan kabar, bahwa ada pasukan yang tiba di desa di dekat hutan ini. Mereka mencari seorang wanita berambut pirang yang hanyut di sungai," jawab Nich membuat wajah Rudelle pucat pasi.

Ini sudah lewat dua minggu dari pertemuan dirinya dengan Nich, yang artinya sudah genap dua minggu dirinya hanyut di sungai. Karena tidak ada yang mencarinya, Rudelle pikir Hobart sudah menyerah untuk mengejarnya. Namun ternyata, saat Rudelle merasa lega dan menjalani kehidupan normal dengan Nich, mereka datang untuk menangkapnya kembali. Rudelle dikuasai ketakutan. Nich yang melihat hal itu menggeleng. Ia mencengkram lembut kedua bahu istrinya dan berkata, "Tidak perlu takut. Aku akan melindungimu. Namun, kita harus bergegas. Di sini aku tidak memiliki senjata atau pun rekan yang bisa membantuku melawan orang-orang yang mencarimu itu. Bahkan Gray tidak ada di sini. Aku memang bisa melawan mereka semua seorang diri, tetapi saat aku melawan mereka, aku tidak bisa memastikan keadaanmu tetap aman. Karena itulah, kita harus berpindah ke tempat yang lebih aman."

Setelah mengatakan hal itu, Nich merapikan pondoknya, dan menarik Rudelle ke luar dari sana tanpa membawa apa pun. Setelah menutup pintu pondok, Nich menaikkan Rudelle ke atas kudanya. Sebelum ia ikut naik. Nich menatap langit yang tiba-tiba berubah kelabu. Firasat Nich sangat buruk. Ia harus cepat-cepat membawa Rudelle ke tempat yang aman. Seperti apa yang ia katakan barusan pada Rudelle. Ia memang bisa melawan pasukan yang cukup banyak itu seorang diri, tetapi ia akan kesulitan dan mungkin kecolongan dalam hal keselamatan Rudelle. Pada akhirnya, Nich berbisik pada Rudelle, "Berpegangan, Dell. Aku akan memacu kudanya dengan cepat."

Rudelle pun secara naluriah segera merapatkan posisinya dengan Nich dan berpegangan dengan erat. Nich menarik turun tudung jubah Rudelle, untuk memastikan jika rambut pirangya yang indah sama sekali tidak terlihat. Lalu sesaat kemudian, Nich memacu kuda gagahnya untuk berlari secepat mmungkin, meninggalkan pondok yang ternyata menjadi tempat selanjutnya yang didatangi oleh para pasukan yang

dikirim oleh Hobart untuk menemukan keberadaan wanita yang ia cintai.

***

Hujan deras tiba-tiba mengguyur area yang tengah dilewati oleh kuda yang dipacu oleh Nich. Tentu saja, selain udara malam yang terasa menggingit, suhu semakin dingin karena hujan yang turun sejak tadi. Nich melirik pada Rudelle yang berada di dalam jubahnya dan ia peluk dengan erat. Karena perjalanan yang cukup jauh, Rudelle sudah jatuh tertidur sejak beberapa saat

yang lalu. Pasti Rudelle merasa kelelahan dan kedinginan saat ini. Nich pun memacu kudanya dengan lebih cepat. Lalu tak lama, ia sudah bisa melihat sebuah kastel indah yang agak ditutupi oleh pepohonan besar. Ia kembali memacukan kudanya ke arah kastel indah tersebut. Walaupun pandangannya terbatas karena hujan, tetapi Nich masih bisa melihat cukup jelas.

Tak lama, Nich tiba di depan gerbang kastel. Tidak memerlukan waktu lama, gerbang tersebut terbuka dan Nich pun masuk dengan kudanya. Gerbang kembali tertutup setelah Nich memacu kudanya tepat menuju pintu masuk kastel. Beberapa orang muncul untuk menyambut kedatangan Nich. Sementara pria itu segera melompat dari kuda dengan memeluk Rudelle dengan erat. Saat beberapa pria muncul dan berniat berseru menyambut kedatangan Nich, pria pemilik netra kelabu itu segera melotot penuh ancaman. Tentu saja, semua pria itu mengatupkan bibirnya dengan erat. Seorang pria berpakaian sangat rapi muncul dengan handuk yang ia gunakan untuk menyelimuti perempuan mungil yang berada di dalam gendongan Nich.

“Tuan sebaiknya segera pergi ke kamar. Kalian pasti kedinginan. Saya sudah menyiapkan semua hal yang pasti kalian butuhkan di kamar,” ucap pria yang tampaknya memiliki keahlian mengurus dan melayani.

Nich yang ternyata dipanggil sebagai seorang tuan itu menganggguk. “Terimakasih, Sam.”

“Apa saya perlu meminta pelayan untuk membantu Nyonya mandi?” tanya Sam—pria tua yang memberikan handuk pada Nich.

Nich menggeleng. “Aku bisa memandikan istriku sendiri,” ucap Nich membuat para pria kekar yang sebelumnya menyambut Nich melotot dan menahan seruan mereka. Mereka tentu saja menahan diri karena Nich sudah memberikan peringatan pada mereka.

Begitu Nich pergi sendirian dengan menggendong istrinya yang masih terlelap dengan tubuh menggigil kedinginan, para pria itu pun berseru heboh. “Wah, wah! Kau lihat itu, Sam?! Dia bilang akan memandikan istriku sendiri. Wah ini gila!” seru para pria

itu pada Sam yang menatap kepergian sang tuan dengan senyuman tipis.

Sam menatap para pria yang masih tampak tidak percaya dengan apa yang sudah mereka lihat dan dengar. Ini adalah pemandangan yang biasa bagi Sama. Rasanya, kastel ini memang lebih cocok dengan keriuhan seperti ini. Sam tersenyum tipis, masih dengan postur tubuh tegap bak seorang kepala pelayan profesional. "Jaga sikap kalian, Nyonya pasti butuh waktu banyak untuk beradaptasi. Hati-hati dengan perkataan kalian, jangan sampai mengatakan sesuatu yang mengungkit mantan tunangan Tuan, atau mengatakan sesuatu yang menyinggung Nyonya. Sekarang, orang yang harus kita layani sudah bertambah satu," ucap Sam lalu melangkah pergi dengan suasana hati yang baik.

"Cih, lihatlah. Sam tampaknya sangat senang karena kini kastel tua ini memiliki seorang nyonya," ucap salah seorang pria berambut merah sebelum mengajak teman-temannya untuk pergi dari sana.

8. Orang Asing

"Selamat pagi, Nyonya," sambut seorang perempuan berseragam pelayan, ketika Rudelle membuka matanya. Hal itu membuat Rudelle terlonjak, berpikir jika dirinya berhasil tertangkap oleh Hobart. Namun, ternyata saat mengedarkan pandangannya, itu bukan ruangan di mana Rudelle pernah disekap.

"I, Ini di mana?" tanya Rudelle.

Pelayan itu tersenyum dan menjawab, "Tuan Nich meminta saya untuk mempersiapkan Anda, Nyonya. Beliau berkata, jika ia sendiri yang akan menjelaskan situasinya. Sekarang, lebih baik Nyonya beristirahat dan sarapan. Tuan Nich sedang ke luar,

tetapi Nyonya akan aman bersama dengan saya dan Gray."

Saat menoleh karena mendengar gonggongan yang keras, Gray melompat ke ranjang dan menjilati pipi Rudelle dengan senang hati. "A, Apa aku tidak bisa menemui Nich sekarang juga?" tanya Rudelle.

"Apa mungkin ada hal mendesak, Nyonya?" tanya pelayan itu balik.

Rudelle terdiam sesaat lalu berkata, "Tidak. Aku ingin mandi saja."

"Kalau begitu, mari saya bantu."

Rudelle menatap pantulan dirinya pada cermin. Ia merasa kembali saat dirinya masih tinggal di kediaman Count Barret. Saat di mana dirinya hidup menjadi seorang nona muda yang hidup dengan penuh kemewahan dan dimanjakan oleh sang kakek. Namun, setelah menikah dengan Nich yang ia ketahui sebagai seorang orang biasa yang bekerja sebagai penggembala, Rudelle tidak pernah berpikir jika dirinya kembali bisa berias secantik ini. Dengan pakaian indah dan perhiasan cantik yang ia kenakan.

Rudelle termenung. Apakah mungkin, Nich yang selama ini ia kenali, bukan identitas Nich yang sebenarnya. Tentu saja, Rudelle memiliki begitu banyak pertanyaan yang bercokol di benaknya. Namun, ia berpikir untuk menyimpannya. Toh, menurut pelayan yang seharian ini menemani dan melayaninya, mala mini Nich ingin mempertemukannya dengan orang-orang yang berada di kastel. Serta akan menjelaskan situasinya.

“Mari, Nyonya,” ucap pelayan yang bernama Marta itu.

Rudelle menganggguk dan mengikuti langkah pelayan itu. Tentu saja, itu adalah kali pertama Rudelle ke luar dari kamar yang ia tempati. Rudelle meneguk ludahnya saat merasakan nuansa temaram sepanjang jalan. Rudelle jelas merasa sangat tidak nyaman. Rasanya, ia ingin segera bersembunyi di balik tubuh besar Nich yang memang sanggung menyembunyikan dirinya.

Tak lama, Marta pun berhenti di hadapan sepasang daun pintu besar. Marta tersenyum dan berkata, “Nyonya bisa masuk. Tuan dan yang lain pasti sudah menunggu.” Lalu Marta mendorong daun pintu untuk terbuka.

Begitu terbuka, Rudelle melihat meja panjang yang sudah dipenuhi oleh para pria yang menikmati hidangan yang memang sudah memenuhi meja tersebut. Nich duduk di kepala meja, walaupun agak jauh, tetapi Rudelle bisa melihat jika Nich memasang senyuman

lembut. Para pria yang sebelumnya masih sibuk berceloteh dengan riuh, seketika berhenti dan menatap Rudelle yang jelas merasa sangat gugup serta tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

“Kemarilah, Dell,” panggil Nich lembut.

Seperti mantra sihir, ucapan Nich tersebut berhasil membuat Rudelle melangkah dengan ringan menuju suaminya itu. Begitu tiba di dekatnya, Nich pun menarik istrinya untuk duduk di atas pangkuannya. Tentu saja hal itu membuat wajah Rudelle memerah. “Ni, Nich, jangan seperti ini,” ucap Rudelle malu.

“Kenapa? Bukankah di pondok kita selalu melakukan hal ini?” tanya Nich tidak mengerti.

Namun, pertanyaan Nich tersebut mengundang siulan penuh goda yang diberikan oleh para pria asing yang masih duduk satu meja dengan mereka. Wajah Rudelle pun semakin memerah. Sosoknya yang dirias dan mengenakan gaun cantik, terlihat semakin memesona dengan pipi memerahnya. Para pria yang duduk satu meja itu menatapnya dengan penuh

kekaguman. Secara naluriah, Rudelle pun menyembunyikan wajahnya dengan memeluk leher Nichn dan menenggelamkan wajah mungilnya pada ceruk leher suaminya.

Menyadari hal yang sudah membuat Rudelle merasa malu, Nich pun melemparkan tatapan penuh peringatan pada para pria yang masih menatap istrinya dengan penuh rasa ingin tahu itu. Mereka pun merasakan tekanan yang mengerikan, dan pada akhirnya menyibukkan diri dengan urusan mereka masing-masing. Ruangan yang sebelumnya hening, kini kembali riuh karena obrolan para pria dan suara alat makan yang beradu.

Nich pun merenggangkan pelukan Rudelle pada lehernya dan mencium hidung Rudelle sebelum berkata, “Tidak perlu merasa malu. Mereka bukan orang jahat, dan bukan orang asing bagiku. Itu artinya, mereka juga bukan orang asing bagimu. Mulai saat ini, kita semua akan menjadi keluarga besar.”

"Keluarga besar? Apa mereka semua saudaramu?" tanya Rudelle.

"Ehm, bisa dibilang seperti itu," jawab Nich.

Rudelle terdiam lalu bertanya lagi, "Apa mereka juga adalah penggembala sepertimu?"

Lalu pertanyaan itu terdengar oleh Sam yang tengah menuangkan anggur untuk Nich. Sam tersedak karena mendengar sesuatu yang tidak masuk akal. Ia menatap Nich yang memberikan isyarat padanya untuk tetap diam. Sam pun menghela napas dan membiarkan Nich melakukan apa yang ia inginkan. "Bisa dibilang seperti itu. Sudah, jangan bertanya lagi. Kita akan bicara setelah makan malam. Kau harus makan malam dulu," ucap Nich.

Sam pun meletakkan piring berisi daging panggang dengan saus keemasan yang tampak begitu menggiurkan. Nich memotong-motong daging panggang itu agar mudah disantap. Setelah itu, Nich pun menyuapi Rudelle yang tidak bisa menolak keinginan suaminya. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Nich itu bisa dilihat

oleh semua orang, dan mengejutkan mereka semua. Bahkan, pria berambut merah terlihat sangat terkejut dan menjatuhkan daging yang tengah ia gigit.

"Nich, aku tidak mau makan daging domba," ucap Rudelle.

"Hm, kenapa? Apa rasanya tidak lezat?" tanya Nich.

"Aku hanya tidak suka," jawab Rudelle.

Lalu Nich memberikan isyarat pada Sam yang segera mengganti piring menjadi piring berisi kalkun panggang dengan kulit yang tampak renyah. "Bagaimana dengan kalkun?" tanya Nich.

Rudelle pun mengangguk. Hal itu membuat Nich sibuk untuk memotong daging kalkun tersebut. Nich lagi-lagi menyuapi Rudelle. Perempuan cantik itu memang menerima suapan itu dengan tenang. Namun, pada akhirnya Rudelle tidak nyaman dan menahan tangan Nich. "Aku bisa makan sendiri, Nich."

"Tapi aku ingin menyuapi istriku," ucap Nich membuat semua orang tersedak.

Pria berambut merah yang sejak tadi paling tidak bisa mengendalikan ekspresinya, terlihat sangat kesal dan meletakkan gelas birnya dengan keras di atas meja. Tentu saja hal itu membuat semua orang merasa terkejut. Rudelle bahkan tersentak di atas pangkuan Nich, membuat Nich menatap tajam pada pria berambut merah yang bernama Edwin itu.

"Apa yang kau lakukan, Edwin?" tanya Nich tajam.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu? Jika ingin bermesraan, jangan lakukan di sini. Kami semua memiliki perut yang lemah. Bisa-bisa kami merasa mual karena melihat kalian yang bertingkah menggelikan seperti itu," ucap Edwin mewakili teman-temannya yang tampaknya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Edwin.

Nich yang mendengar hal itu pun berkata, "Kalian tidak perlu memerintahku. Aku pasti akan

membawa istriku ke kamar jika benar-benar ingin bermesraan dengannya."

Wajah Rudelle seketika memerah mendengar apa yang dikatakan oleh Nich. Melihat reaksi Rudelle, Nich pun berdeham berusaha untuk melegakan tenggorokannya dan mengalihkan pikirannya. Namun, Nich sama sekali tidak berdaya di hadpaan Rudelle. Pada akhirnya ia menggendong Rudelle dan membawanya pergi dari ruang makan, membuat Edwin serta kawan-kawannya berseru senang karena tidak perlu melihat kemesraan yang membuat perut mereka mual.

9. Belajar Menunggang (21+)

Napas Rudelle memburu saat Nich menghentak memasukinya dengan kuat dari belakang. Kini, Rudelle berada dalam posisi tertelungkup di tengah ranjang yang terlihat sudah sangat kacau. Kedua tangannya mencengkram seprai dan ia menggigit ujung bantal, menahan jeritan demi jeritan nikmat yang selalu terjadi ketika Nich menghentak terlalu dalam, atau saat Rudelle sendiri mendapatkan pelepasannya.

Kondisi Nich sendiri sama seperti Rudelle. Napasnya sama beratnya, dan tubuh kekarnya sudah dibanjiri oleh keringat. Ia menghentak sekali lagi dengan kuat dan dalam, membuat Rudelle melepaskan gigitannya dari bantal dan menjerit keras. Seketika

Rudelle terisak, karena takut jika jeritan vulgarnya itu didengar oleh orang lain. Itu sangat memalukan. Nich yang menyadari hal itu, mengecup punggung mulus Rudelle yang dibasahi oleh keringat.

"Ssstt, kau bebas mengerang bahkan menjerit sekeras apa pun, Dell. Kita berada di area yang berbeda dengan area di mana orang-orang berada. Tidak ada orang bisa mendengar suaramu," ucap Nich membuat Rudelle merasa lebih tenang.

Nich yang takut jika dirinya menimpa Rudelle, segera mengubah posisi. Toh, kali ini Nich ingin mencoba posisi baru. Salah satu cara untuk membuat Rudelle merasa lebih nyaman dan cepat beradaptasi dengan tempat baru adalah mengajaknya bercinta. Entah darimana Nich mendapatkan teori tersebut. Namun, Nich yakin jika teori tersebut benar adanya.

Nich berbaring terlentang di tengah ranjang, lalu membawa Rudelle duduk di atas perut berototnya. Tentu saja, Rudelle segera menumpukan kedua tangannya pada dada Nich. "Ke, Kenapa?" tanya Rudelle tidak mengerti.

“Apa dulu kau pernah belajar menunggang kuda?” tanya balik Nich.

Rudelle mengangguk dengan ragu. “Pernah. Tapi aku tidak belajar hingga bisa. Aku terlalu takut, dan tidak bisa menjaga keseimbangan,” ucap Rudelle.

“Kalau begitu, bagaimana kalau malam ini kau belajar untuk menunggang kembali?” tanya Nich sembari berusaha untuk menyembunyikan seringainya.

Saat ini, tubuh ranum Rudelle tersaji tanpa sehelai pakaian pun di hadapannya. Rasanya, tiap malam panas yang ia lewati bersama Rudelle, sama sekali tidak cukup bagi Nich untuk memuja keindahan istrinya ini. Rambut panjang Rudelle tampak indah, walaupun basah karena keringat. Nich mencium ujungnya saat Rudelle bertanya, “Sekarang? I, Ini sudah malam. Kuda-kuda pasti sudah tidur. Apa tidak bisa belajar menunggang kuda besok saja?”

“Bukan menunggang kuda. Tetapi menunggang yang lain,” ucap Nich lalu mengangkat pinggang Rudelle.

Lalu, dengan gerakan yang cepat, Nich menyatukan tubuh mereka dengan posisi yang menduduki selangkangan Nich. Rudelle yang tidak memiliki persiapan dan tidak menyangka akan melakukan hal tersebut, melengkungkan punggungnya menjadi busur yang indah. Hal itu menjadi pemandangan yang sangat memukau bagi Nich. Rudelle mengerang panjang, merasakan sengatan listrik yang rasanya menggelitik di seluruh permukaan kulitnya.

Rudelle bertahan pada posisi itu beberapa saat, sebelum melemas dan jatuh ke atas dada bidang suaminya. Napas Rudelle memburu. Ia tampak kelelahan, tetapi Nich tahu jika istri manisnya itu masih memiliki tenaga untuk melanjutkan kegiatan panas ini. Mereka memang belum mengenal lama, tetapi sebagian besar waktu yang mereka habiskan, berada di atas ranjang. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk berburu kenikmatan.

Tentu saja, dengan waktu tersebut Nich sudah bisa sedikit banyak mengetahui batas kemampuan Rudelle saat bercinta. Nich mengusap punggung Rudelle

dengan lembut. Meskipun saat pertama kali bertemu, hampir sekujur tubuh Rudelle dihiasi memar dan luka gores, kini semua luka tersebut sudah menghilang. Rudelle sembuh secara sempurna, dan kulitnya kembali mulus seperti semula. Ini adalah satu hal yang membuat Nich curiga jika Rudelle adalah gadis yang tumbuh dalam kalangan bangsawan.

"Dell, kita belum selesai," ucap Nich lalu sedikit menggoyangkan pinggulnya, membuat Rudelle yang sebelumnya hampir terpejam kembali terjaga.

"Ja, Jangan dengan posisi ini," ucap Rudelle sedikit mengangkat kepalanya dan menatap Nich yang juga tengah menatapnya.

"Memangnya kenapa? Apa milikmu terasa sakit?" tanya Nich sembari menyelipkan helaian rambut pirang Rudelle yang kembali terawat karena bantuan para pelayan yang melayaninya.

Rudelle menggeleng. "Lalu kenapa?" tanya Nich lagi.

“Ini terasa memalukan, dan aku merasa lebih sesak,” jawab Rudelle dengan pipi bersemu indah.

Nich yang mendengar jawaban itu tersenyum. Rudelle adalah gadis bangsawan yang mungkin saja seumur hidupnya selalu menghabiskan waktu di dalam kediaman mewahnya dan minim berinteraksi dengan pria, dan dunia luar. Kontak dirinya dengan pria mungkin dengan orang yang menculiknya, dan hampir melecehkannya. Sebagai seorang suami, Nich sadar betul jika kini tugasnya untuk membuat Rudelle terbiasa dengan keintiman semacam ini.

Nich juga harus menunjukkan bahwa dirinya jelas berbeda dengan pria yang menculik Rudelle. Ia berkata, “Kalau begitu, apa kita sudahi saja kegiatan kita?”

Rudelle yang mendengar pertanyaan itu spontan menggeleng. Namun, begitu dirinya sadar, ia merasa malu dan menyembunyikan wajahnya. Nich tertawa. “Tidak perlu merasa malu. Aku tau, sama seperti diriku, kau juga tengah merasa bergairah saat ini. Jika kita

sudahi saja, pasti akan terasa sangat mengecewakan. Jadi, lebih baik melanjutkannya. Tapi, kita akan melanjutkannya dengan posisi ini," ucap Nich membuat Rudelle kembali memunculkan wajahnya.

"Tapi ini memalukan," ucap Rudelle karena ia harus *menunggangi* Nich, dan mempertontonkan seluruh tubuhnya saat bergerak di atas tubuhnya.

"Kenapa harus malu? Kau adalah istriku, dan aku adalah suamimu. Kita saling memiliki, tidak ada salahnya dan tidak memalukan untuk menunjukan tubuh kita satu sama lain," ucap Nich rupanya bisa sedikit membuat Rudelle mengerti.

Nich pun kembali mengusap punggung Rudelle dan bertanya, "Jadi, apa mau mencobanya?"

Rudelle pun mengangguk ragu. Nich membantu Rudelle untuk kembali ke posisinya. Rudelle kini duduk dengan tegap di atas pangkuan Nich. Kening Rudelle mengernyit saat dirinya merasakan sesuatu yang membuat bagian intimnya terasa begitu sesak. Melihat jika Rudelle belum beradaptasi, Nich pun memutuskan

untuk membantunya, Nich meletakkan kedua tangannya di pinggang ramping Rudelle, dan membantunya bergerak.

Tentu saja, bantuan itu membuta Rudelle menahan napas. Namun, secara perlahan dirinya bisa menyeimbangkan gerakannya dan tanpa sadar bergerak sendiri ketika Nich melepaskan tangannya. Lalu Nich pun memberikan istruksi pada Rudelle, gerakan seperti apa yang harus ia lakukan. Walaupun ragu dan canggung, tetapi Rudelle berhasil melakukannya dengan baik. Nich sendiri memainkan puncak payudara Rudelle sembari memandangi istrinya yang terlihat begitu menakjubkan.

"Kau terlihat seperti dewi, Dell. Dewi yang dikirimkan khusus untukku," bisik Nich memuja istrinya yang selalu saja memberikan sebuah kejutan dan membuatnya merasa begitu puas.

10. Menggoda

"Kita akan pergi ke mana?" tanya Rudelle saat Nich menariknya lembut untuk mengikuti langkahnya. Tentu saja, Rudelle hanya mengikutinya dengan patuh. Ini terasa lebih baik, daripada dirinya harus tetap berada di kamar karena canggung haru ke luar dari kamar dan bertemu dengan pria-pria asing yang ia kenali sebagai teman Nich.

"Aku yakin kau akan menyukainya," ucap Nich jelas tidak menjawab pertanyaan Rudelle sebelumnya.

Karena itulah, Rudelle pun mengernyitkan keningnya dan berkata, "Kamu tidak menjawab pertanyaanku."

“Menurutmu, pakaian yang kau kenakan sekarang cocok untuk melakukan kegiatan apa? Coba pikirkan,” ucap Nich lalu mempercepat langkah kakinya.

Pada akhirnya, Rudelle pun tahu jika ternyata Nich mengajaknya untuk mengunjungi kandang kuda. Ternyata, pikiran yang sempat sedikit terlintas di benaknya memang ada benarnya. Nich mengajaknya untuk mengunjungi kandang kuda. Karena Marta sebelumnya menyiapkan pakaian berkuda dan membantunya untuk mengenakannya.

Rudelle mengedarkan pandangannya, mengamati kandang kuda yang begitu besar. Rasanya sangat seimbang dengan kastel yang menjadi tempat berlindung mereka. Ada begitu banyak kuda tinggi dan berperawakan gagah. Tampak seperti kuda yang sering ditunggangi dan dimiliki oleh kestria. Rasanya, sudah lama Rudelle tidak melihat kuda dengan kualitas seperti ini. Rudelle melihat Gray yang berlari padanya dan terlihat senang karena bertemu dengannya setelah sekian lama.

“Nah, sekarang, aku perkenalkan kamu dengan Black,” ucap Nich sembari menunjukkan kuda hitam yang sebelumnya ditunggangi oleh mereka saat pergi dari pondok.

Melihat Rudelle yang tampak ragu-ragu untuk mendekat, Nich pun tersenyum. “Black tidak akan melukaimu. Sama seperti Gray, ia juga sangat menyukaimu. Kau ingat bukan, kita datang ke tempat ini bersama dengan Black,” ucap Nich membuat Rudelle mendekat dan menyentuh kepala kuda tersebut.

Saat Rudelle sudah tampak akrab dengan Black, Nich berniat untuk memperkenalkan Rudelle pada kuda lain yang memang sudah ia persiapkan khusus untuk Rudelle. Namun, Edwin dan kawan-kawannya muncul. Mereka juga rupanya akan mengambil kuda-kuda milik mereka. Hanya saja, saat melihat Nich dan Rudelle yang cantik di sana, Edwin dan yang lainnya pun tidak bisa menahan diri untuk menggoda mereka.

“Apa kamar dan meja makan belum cukup menjadi tempat bermesraan kalian?” tanya Edwin sukses mendapatkan lirikan tajam dari Nich.

“Apa kalian juga belum cukup mengejekku?” tanya balik Nich dengan nada tajam.

“Kau seperti tidak mengenal kami saja,” ucap Edwin membuat Nich mendengkus.

“Ngomong-ngomong, apa kau tidak berniat untuk memperkenalkan Nyonya pada kami?” tanya Edwin saat Nich mengangkat Rudelle lalu mendudukkannya di atas pelana.

Nich tidak segera menjawab. Ia memastikan jika posisi Rudelle sudah nyaman, sebelum menoleh menatap Edwin dan berkata, “Aku tidak mau memperkenalkan istriku pada orang bodoh sepertimu. Bisa-bisa, ia akan tertular bodoh.”

Edwin yang mendengar hal itu tentu saja merasa jengkel. Sementara kawan-kawannya yang lain, menyambut perkataan Nich dengan tawa keras, seolah-

olah senang melihat kawan mereka mendapatkan serangan balik seperti itu. Sebelum Edwin menyuarakan kekesalannya, Nich sudah lebih dulu naik ke atas kuda putih yang sebelumnya sudah ditunggangi oleh Rudelle. Nich memegang tali kekang dan berkata, “Aku akan berkuda. Pastikan jika kastel kita aman selama aku tinggal.”

Tanpa menunggu jawaban apa pun, Nich pun memacu kudanya meninggalkan Edwin yang berteriak karena belum berhasil melampiaskan kekesalannya. Sementara itu, Gray memilih untuk berlari dan bermain di kastel. Karena sebelumnya Nich sudah memberikan perintah agar tidak mengikutinya. Nich tidak memacu kudanya terlalu cepat, tetapi kecepatan seperti itu pun sudah lebih dari cukup membuat helaian rambut pirang Rudelle terbang dengan indahnya.

Kali ini, berbeda daripada sebelumnya, postur tubuh Rudelle saat menunggang kuda, sudah jauh lebih baik. Perempuan itu mungkin tidak menyadarinya dan hanya merasa jika menunggang kuda tidak lagi membuat pinggangnya terasa cepat sakit seperti sebelumnya.

Namun, Nich yang salah satu tangannya melingkar pada pinggang Rudelle, bisa menyadari hal itu dengan mudahnya. Nich menyeringai dan bertanya, “Apa kali ini berkuda terasa menyenangkan?”

“Aku tidak tau. Tapi kali ini pinggangku tidak terasa cepat pegal. Berbeda daripada sebelumnya,” jawab Rudelle lalu tersenyum melihat pemandangan indah yang tersaji di hadapannya.

Nich memacu kudanya dengan kecepatan sedang menuju area yang memiliki pemandangan indah. Tentu saja, Nich ingin menunjukkan pemandangan seperti ini pada istrinya. Rasanya, sudah cukup ia membuat Rudelle menghabiskan waktu di dalam ruangan. Ini saatnya Rudelle merasakan udara segar dan cahaya matahari yang hangat. Namun, Nich ingat dengan apa yang ingin ia katakan pada Rudelle. “Hal itu karena postur tubuhmu sekarang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Kau sudah memiliki keseimbangan,” ucap Nich sembari memelankan laju kudanya saat memasuki area hutan yang rindang.

Rudelle sedikit menoleh dan bertanya, “Benarkah? Tapi kenapa bisa?”

Nich menyeringai saat menyadari jika Rudelle sudah masuk ke dalam jebakannya. Ia menggigit daun telinga Rudelle sebelum menjawab, “Sepertinya, upayaku melatihmu menunggang tadi malam sudah berhasil.”

Mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Nich, Rudelle pun tidak bisa menahan diri untuk mengingat apa yang mereka lakukan tadi malam. Itu terasa memalukan, tetapi di sisi lain Rudelle juga menikmati sensasi terbakar oleh gairah. Rudelle menyukai sensasi tersengat listrik ketika disentuh atau saat bercinta dengan Nich. Itu pengalaman menakjubkan yang membuat Rudelle mabuk dan rasanya kecanduan untuk merasakannya kembali.

Rudelle benar-benar memerah. Daun telinganya bahkan ikut memerah dan membuat Nich yang melihat hal itu tertawa, dan tertarik untuk semakin menggodanya. Ia menghentikan laju kudanya di tepi

danau yang berada di tengah hutan yang mereka masuki. Tanpa turun dari kuda, Nich memeluk Rudelle yang masih menatap ke depan. Ia berbisik, “Bagaimana kalau kita mencoba pengalaman baru?”

Rudelle tentu saja merasakan firasat buruk. Ia segera menggeleng tegas. “Tidak mau,” jawab Rudelle dengan suara manis yang membuat Nich semakin tergoda untuk membuat Rudelle semakin malu.

“Apa kau tidak mau bertanya pengalaman baru seperti apa yang aku bicarakan, Dell?” tanya Nich membuat Rudelle semakin merasa malu. Mungkin saja, apa yang dimaksud oleh Nich memang berbeda dengan apa yang tengah ia pikirkan saat ini. Memikirkan hal itu, Rudelle pun merasa malu sendiri. Ternyata di sini dirinya sudah benar-benar mesum.

“Me, Memangnya apa yang kamu maksud?” tanya Rudelle setelah terdiam cukup lama.

Nich yang mendapati sang istri sudah menggigit umpannya, segera menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Rudella. Ia menyembunyikan senyum

lebarnya karena sudah berhasil menggoda istri manisnya ini. “Pengalaman yang kumaksud adalah, bercinta di alam bebas, Dell,” bisik Nich dengan suara rendah yang sukses membuat wajah Rudelle benar-benar berubah menjadi kepiting rebus.

“Ah, Nich!” seru Rudelle frustasi.

11. Siaga

“Tuan, ada yang perlu saya laporkan,” ucap Sam pada Nich yang tengah mengambilkan beberapa sayuran ke atas piring Rudelle yang terlihat sudah cukup kenyang. Namun, ia tetap harus makan, karena Nich memastikan jika dirinya makan dengan cukup.

“Apa yang ingin kau laporkan?” tanya Nich tanya menatap Sam dan meminta Rudelle untuk kembali melanjutkan makannya.

Dengan kening mengernyit, Rudelle pun meraig gelas. Ia belum sempat meminta penjelasan dari Nich mengenai situasi yang terasa sangat membingungkan ini. Kenapa Nich dipanggil sebagai tuan? Sebelumnya, Rudelle memang terlalu menikmati waktunya dan sibuk beradaptasi di tempat asing. Terutama beradaptasi

dengan para sahabat suaminya yang terkesan kasar dan sama sekali tidak memiliki etika yang biasanya ia lihat dari seorang pria bangsawan.

Sam tampak ragu saat akan menjawab, dan memilih untuk bertanya terlebih dahulu, “Apa Tuan ingin saya melaporkannya sekarang?”

“Ya, katakan saja,” ucap Nich masih tidak menatap Sam.

“Ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda, Tudan,” ucap Sam.

“Siapa, dan apa alasannya?” tanya Nich membuat Rudelle yang masih minum mengernyitkan keningnya.

Entah kenapa, terkadang di waktu-waktu tertentu, Nich seakan-akan memiliki aura seorang pria bangsawan yang sangat kental. Seolah-olah Nich memang terlahir sebagai seorang bangsawan yang berkududukan tinggi dan terbiasa untuk memberikan perintah dengan wibawa seorang pemimpin. Namun, Rudelle berusaha untuk mengenyahkan pikirannya. Tidak mungkin Nich adalah

seorang bangsawan. Ia bahkan tidak memiliki nama belakang. Jelad Nich hanyalah seorang orang biasa yang kemungikinan memiliki kesuksesan dalam bisnis peternakan.

"Orang itu datang dengan alasan ingin mencari kekasihnya. Dan nama orang itu adalah Hobart Penn Mallory," ucap Sam membuat Rudelle melepaskan gelasnya dan seketika pecah begitu saja menghantam lantai.

Nich tentu saja terkejut dan segera mengangkat Rudelle menjauh dari pecahan kaca. "Apa ada yang terluka?" tanya Nich sembari memeriksa tubuh istrinya.

Sementara itu, Sam memerintahkan para pelayan untuk segera membersihkan pecahan kaca. Rudelle sendiri terlihat pucat pasi. Ia segera menggenggam tangan Nich dan berkata, "Ini juga bukan tempat yang aman bagi kita, Nich. Si Gila itu berhasil menemukan kita."

Melihat Rudelle yang mulai panik, Nich pun segera memeluk istrinya berupaya untuk memberikan

ketenangan padanya. “Dell, tenang dengarkan aku. Tidak ada yang bisa melukaimu. Di sini kau aman,” ucap Nich.

Namun, Rudelle menggeleng dan mulai menangis. Hingga saat ini, Rudelle memang belum menyebutkan siapa nama pria yang sudah menyekap dan hampir melecehkan dirinya. Nich juga tidak pernah berusaha untuk membuat Rudelle membuka identitas dan menceritakan masa lalunya, karena ia tahu jika Rudelle tidak mau melakukannya. Rudelle bahkan meminta Nich untuk tidak mencari tahu mengenai dirinya, apa pun itu.

Rudelle melepaskan pelukan Nich dan berkata, “Kita harus pergi. Kau tidak boleh bertemu dengan Si Gila itu. Dia sangat berbahaya!”

“Tunggu, Dell. Tenanglah. Bisakah kau menjelaskan siapa yang kau maksud dengan Si Gila, dan kenapa kau menyebutnya berbahaya?” tanya Nich.

Rudelle mengatupkan bibirnya, tampak enggan menjawab pertanyaan tersebut. Namun, pada akhirnya Rudelle menjawab, “Hobart, pria itu adalah pria gila. Dia

orang yang sudah menculik dan hampir melecehkan aku."

Nich dan Sam yang mendengar hal itu sama-sama merasa terkejut. Sebenarnya, Nich dan Sam jelas sudah mengenal Hobart, mengingat bahwa sebelumnya Nich sudah mendapatkan sebuah informasi mengenai sebuah peristiwa yang ternyata melibatkan Hobart dalam peristiwa tersebut. Sebenarnya, kedatangan Hobart yang tiba-tiba saja sudah terasa sangat aneh dan mengejutkan. Namun kini, kedatangannya terasa menyulut kemarahan Nich dan Sam.

Rudelle kembali menggenggam tangan Nich dengan kuat dan berkata, "Kita harus pergi dari sini, Nich. Pria gila itu pasti datang bersama pasukannya dan akan menangkapku. Aku tidak mau pergi dengannya. Aku membencinya!"

"Sstt, tenang, Delle. Aku, dan semua orang yang berada di kastel ini pasti akan melindungimu. Jadi, jangan takut pada apa pun. Dia mungkin adalah pria gila, tetapi aku juga bisa berubah menjadi pria gila saat dia

berani menyentuh istriku," ucap Nich sembari memeluk istrinya dengan lembut.

Nich melemparkan tatapan penuh dengan isyarat yang tentu saja dimengerti oleh Sam. Sang kepala pelayan itu segera membungkuk dan bergegas untuk menjalankan perintah yang diberikan oleh sang tuan. Sementara itu, Nich harus menenangkan Rudelle, bahwa dirinya akan melindunginya. Nich pasti menepati janjinya untuk tidak membiarkan siapa pun menyentuh Rudelle, walaupun itu artinya Nich harus membuat kedua tangannya berlumuran darah.

Di tengah malam yang dingin, Nich membenarkan letak selimut yang menyelimuti tubuh Rudelle yang tampak meringkuk bak janin dalam kandungan. Ia mencium pelipis istrinya sebelum benar-benar melangkah pergi meninggalkan kamar yang luas tersebut. Saat ke luar dari pintu, Nich melihat Gray yang berjaga di sana. Nich pun berkata pada Gray, “Tetap di sini. Jika Dell terbangun, temani dia.”

Setelah memberikan perintah pada Gray, Nich melangkah menyusuri lorong kastel yang tampak lebih terang daripada biasanya. Hal ini Nich lakukan karena tahu jika Rudelle tidak terlalu nyaman dengan suasana temaram yang memang pada dasarnya sudah sangat lekat dengan kastel tua tersebut. Namun demi Rudelle, Nich memastikan jika kastel tersebut bisa terasa nyaman untuk ditinggali olehnya.

Nich memasuki sebuah pintu besar yang ternyata membawanya ke sebuah aula di man ada meja panjang

yang sudah dipenuhi oleh para pria yang memasang wajah tegang mereka. Edwin juga termasuk di antara mereka. Sam menarik kursi untuk diduduki oleh Nich. Begitu Nich duduk di sana, ia memberikan tatapan tajam pada semua orang dan bertanya, "Apa kalian tau apa yang akan kita bicarakan mala mini?"

"Kami tau. Kami harus bersiaga karena ada situasi darurat yang tidak terguda berkaitan dengan keselamatan Nyonya," jawab Edwin yang memang menjadi juru bisara kawan-kawannya.

"Benar. Hobart, menurut istriku, dia adalah pria yang sudah menculik dan membuatnya mengalami pengalaman paling mengerikan dalam hidupnya, karena hampir dilecehkan. Istriku juga hampir mati karena nekat melompat ke dalam jurang saat melakukan pelarian dari pria gila ini. Untungnya, meskipun terseret arus sungai yang deras, ia tetap selamat," ucap Nich menjelaskan situasinya.

Apa yang dikatakan oleh Nich sukses membuat para pria berwajah tegang di sana melemparkan umpatan

mereka pada Hobart yang sebenarnya belum pernah mereka temui. Sementara itu, Edwin mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Hobart? Apakah pria ini sama dengan pria itu? Jika benar, bukankah dengan memaksa untuk bertemu denganmu itu artinya dia tengah cari mati?”

Nich mendengkus. “Aku belum bisa memastikannya. Situasinya terlalu genting, dan aku perlu waktu untuk mendapatkan konfirmasi dari orangku yang berada di ibu kota. Tapi, besok semua pertanyaan kita akan terjawab. Besok, aku akan menerima Hobart sebagai tamu di kastel ini. Pastikan, jika kalian bersiaga untuk keadaan yang tak terduga,” ucap Nich.

12. Kedatangan Si Gila

"Ini salah, Nich. Jangan temui dia. Tutup gerbang kastel ini. Jangan biarkan dia masuk!" seru Rudelle hampir menangis karena begitu bangun, ia mendengar jika Nich dan semua orang yang berada di kastel sudah bersiap untuk menyambut kedatangan Hobart dan orang-orangnya. Tentunya, Rudelle di sini paham jika kata menyambut yang mereka gunakan, bukanlah dalam artian yang sebenarnya.

Rudelle tampak pucat pasi dan masih menggunakan gaun tidurnya. Marta yang sebelumnya mengejar Rudelle tampak merasa bersalah karena tidak bisa menenangkan sang nyonya. Namun, Nich yang mengerti dengan apa yang terjadi, tidak menyalahkan

marta. Ia memberikan isyarat pada Marta untuk tenang. Lalu, Nich melepaskan jubah yang ia kenakan untuk segera ia pakaikan pada Rudelle.

Nich mencium kening Rudelle dengan lembut sebelum berkata, “Selamat pagi, Dell. Hari ini pun kau terlihat sangat cantik.”

Rudelle memukul dada Nich kuat saat mendengar pujian manis yang dilemparkan oleh Nich padanya. “Apa kau pikir ini situasi yang tepat untuk menggodaku?” tanya Rudelle merasa jengkel. Namun, pipinya pun merona dengan cantiknya.

“Dell, ingat apa yang sudah kujanjikan. Aku, tidak akan pernah membiarkan siapa pun melukaimu. Baik aku maupun semua orang yang berada di kastel ini, semuanya siap untuk melindungimu. Jadi, tidak perlu mencemaskan apa pun. Kau juga tidak perlu lari darinya. Kau tidak bersalah hingga harus lari dan terus bersembunyi darinya. Ini sudah waktunya kau berdiri di hadapannya dengan berani, dan mengatakan jika kau tidak takut padanya,” ucap Nich.

Rudelle sadar, apa yang dikatakan oleh Nich memang benar adanya. Namun, ia tidak yakin. Apakah dirinya mampu berhadapan dengan pria gila yang sanggup melakukan hal apa pun demi mendapatkan apa yang ia inginkan itu. Nich yang melihat hal itu menarik Rudelle ke dalam pelukannya. Ia berbisik, “Apa pun yang terjadi, ingat satu hal ini, Dell. Kau, memiliki aku. Jika pun dunia ini runtuh, kau masih memiliki aku yang akan tetap berada di sisimu.”

Rudelle membalas pelukan Nich dengan tak kalah erat. Ia tidak mau melepaskan pelukan ini, takut jika Nich akan meninggalkannya atau bahkan melepaskan dirinya untuk kembali ke dalam genggaman Hobart. Rudelle tidak yakin dengan apa yang akan ia lakukan, jika apa yang ia takutkan menjadi kenyataan. Namun Rudelle yakin, jika dirinya benar-benar hancur, dan tidak akan lagi memiliki kepercayaan untuk dunia ini.

***

“Sudah selesai, Nyonya,” ucap Marta membuat Rudelle secara perlahan membuka matanya dan menatap pantulan dirinya sendiri yang sudah selesai dirias secara sempurna oleh Marta.

“Terima kasih, Marta. Karena keahlianmu, aku terlihat sedikit lebih baik,” puji Rudelle.

Marta menggeleng. Ia berlutut dan menggenggam kedua tangan Rudelle dengan lembut. “Nyonya pada dasarnya sudah cantik, saya hanya sedikit membantu merapikan penampilan Nyonya. Saya yang seharusnya berterima kasih karena diberikan kesempatan untuk membantu Nyonya,” ucap Marta.

Tentu saja, saat ini Marta bisa merasakan kegelisahan yang dirasakan oleh sang nyonya muda. Namun, ia hadir sebagai seseorang yang seharusnya memberikan sedikit ketenangan pada nyonyanya ini. “Nyonya, tanpa sadar seseorang akan menilai lawannya dari tampilan dan kesan pertamanya. Karena itulah, saya berusaha keras menonjolkan kepribadian Nyonya yang bersinar indah. Nyonya, tidak perlu takut akan apa pun. Sekarang, Anda adalah Nyonya di kastel ini. Nyonya, adalah perempuan paling berharga bagi kami semua. Itu artinya, kami rela melakukan apa pun. Termasuk mengorbankan nyawa kami sekali pun.”

Rudelle terdiam lalu menggeleng. “Tidak. Tidak ada siapa pun yang harus berkorban untukku. Aku, akan menunjukkan bahwa aku tidak takut, dan menyatakan bahwa di sini adalah tempatku. Tidak ada yang berhak memaksaku pergi, atau mengaturku.”

Marta yang mendengar hal itu pun tersenyum dan menganggguk. “Saya mengerti, Nyonya. Saya akan berdoa demi kebahagiaan akan terus menyertai Tuan dan Nyonya,” ucap Marta dengan tulus.

Lalu tak lama, Nich datang menjemput Rudelle dengan tampilannya yang agak berbeda. Ah, tidak. Bukannya agak. Ini jelas berbeda. Nich mengenakan pakaian rapih dan jelas berasal dari bahan yang mahal. Selain itu, rambut abu-abu keperakannya yang biasanya dibiarkan jatuh begitu saja menutup keningnya, kini ditata dan membuat keningnya yang putih terlihat dengan jelas. Selain itu, aura yang menguar darinya, terasa berbeda. Seakan-akan Nich yang saat ini berdiri di hadapannya ini berbeda dengan Nich yang sebelumnya ia kenal.

Nich mengulurkan tangannya. "Mari, Dell. Kita harus menyambut tamu kita yang tak kita harapkan itu," ucap Nich.

Rudelle pun tersenyum saat menyadari jika Nich tidak sepenuhnya berubah. Gaya bicaranya masih sama saja. Rudelle menerima uluran tangan tersebut, dan melangkah bersama Nich yang ternyata mengenakan pakaian yang serasi dengan gaun yang ia kenakan. Gray menyambut keduanya begitu ke luar dari kamar. Bersama Gray dan Marta yang melangkah mengikuti,

Nich serta Rudella melangkah menuju pintu masuk kastel. Sam sudah berada di sana bersama para Edwin dan yang lainnya yang mengenakan pakaian resmi kesatria dengan lambang keluarga yang membuat Rudelle mngernyitkan keningnya.

Rudelle berusaha untuk mengingat, di mana dan kapan dirinya pernah melihat lambang keluarga itu. Edwin dan para pria yang ia kenali sebagai teman dari Nich tersebut dipersenjatai dengan pedang dan tombak. Jelas-jelas itu semua tidak mungkin dimiliki oleh pebisnis sukses sekalipun. Karena Rudelle tahu, hanya keluarga bangsawan kelas atas yang diperbolehkan untuk memiliki pasukan sendiri dan dipesenjatai selengkap tersebut.

Rudelle menggigit bibirnya merasa sangat bingung. Nich yang menyadari kebingungan tersebut, segera mencium pelipis Rudelle dan berkata, “Aku akan menjelaskan semuanya setelah kita membereskan Si Gila itu. Sekarang tolong fokus dengan apa yang akan kita hadapi terlebih dahulu, Dell.”

Rudelle pun melihat sebuah pasukan berkuda yang memacu kuda mereka dengan kecepatan tinggi. Jatung Rudelle berdetak tak karuan saat ingatan mengerikan saat dirinya hampir dilecehkan lalu melarikan diri hingga menjatuhkan dirinya dengan gilanya ke dalam jurang berdasar sungai beraliran deras. Benar, Rudelle kembali merasakan ketakutan yang mencekam dan merambati sekujur tubuhnya. Namun, genggaman tangan Nich yang terasa semakin erat, membuat Rudelle sedikit demi sedikit bisa bernapas dengan baik.

Rudelle yakin jika Nich tidak akan melepaskan genggaman tangan ini. Nich akan melindunginya. Rudelle pun menatap tajam pria berambut cokelat yang menatapnya dengan penuh cinta. Pria itu tak lain adalah Hobart. Ia pun turun dari kudanya dan tersenyum lebar sebelum berkata, “Kekasihku, akhirnya aku menemukanmu. Aku benar-benar merindukanmu, Manis. Ayo, kita kembali.”

Rudelle terlihat mual saat mendengar apa yang dikatakan oleh Hobart. Bukan hanya Rudelle, tetapi

semua orang jelas merasa mual. Edwin yang paling terang-terangan menampilkan ekspresinya, seakan-akan sengaja memprofokasi Hobart dan para pengawalnya. Sementara itu, Nich terlihat tenang. Namun, Sam dan Edwin tahu jika saat ini Nich tengah merasa begitu marah. Rahangnya bahkan mengetat dengan kuatnya. Nich pun berkata dengan suara rendah, “Perhatikan kata-katamu, Mallory. Atau aku sendiri yang akan mencabut lidahmu.”

13. Fakta Mengejutkan

Nich pun berkata dengan suara rendah, "Perhatikan kata-katamu, Mallory. Atau aku sendiri yang akan mencabut lidahmu."

Hobart yang mendengar hal itu pun terdiam, lalu sedetik kemudian tertawa keras. Ia tertawa cukup lama, sementara para pengawalnya menampilkan ekspresi kaku. Mereka tentu saja merasa marah karena tuan mereka mendapatkan perkataan yang tidak pantas dari sang tuan rumah. Beberapa saat kemudian, Hobart pun menghentikan tawanya dan menatap Nich dengan penuh

amarah. Ia tentu saja bisa melihat jika Nich menggenggam tangan Rudelle dengan eratnya.

"Akhirnya aku paham, mengapa aku baru diperbolehkan untuk mengunjungi kastelmu, dan kenapa aku sangat kesulitan mencari kekasihku. Ternyata, seseorang dengan tidak tahu malunya menyembunyikan kekasihku," ucap Hobart dengan tajam.

Para pengawal Hobart pun segera bersiap siaga, seakan-akan mereka siap melakukan penyerang kapan pun itu. Tentu saja, Hobart yang memegang kendali penuh atas para pengawalnya. Namun, tentu saja Nich juga memiliki orang-orangnya sendiri. Edwin memimpin rekan-rekannya yang mengenakan pakaian kesatria lengkap dengan senjata mereka. "Apa kau tidak mau mengembalikan kekasihku? Kau tau, aku bisa mengajukan keluhan secara resmi pada istana kekaisaran atas tindak kejahatan menyekap kekasihku," ucap Hobart lagi.

Kali ini, Nich yang tertawa keras. Rudelle yang masih berada di samping pria itu bahkan tersentak pelan

karena tidak menyangka jika Nich akan tertawa seperti itu. Rudelle pun mengamati ketegangan antara Nich dan Hobart dalam diam. Jelas, saat ini keduanya sama-sama tidak mau mengalah, dan berusaha untuk saling mengintimidasi satu sama lain. Namun, jelas Nich yang lebih mengintimidasi. Sayangnya, Hobart yang benar-benar gila mungkin tidak akan menyadari hal itu.

Nich berkata, "Coba kau lihat siapa yang kau panggil kekasihmu! Perempuan yang berada di sampingku ini adalah istriku. Lalu, siapa yang kau sebut kekasihmu? Jangan-jangan kau selama ini hanya berhalunisasi. Sama, seperti saat kau menyebut jika Lady Barret melarikan diri dan menikah denganmu karena tidak mau menikah denganku."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Nich, bukan hanya Hobart yang merasa terkejut. Rudelle juga membulatkan matanya merasa sangat terkejut dengan apa yang ia dengar. Rudelle bahkan menoleh pada Nich dan menarik tangan suaminya itu agar dirinya menatapnya. Keterkejutan Rudelle ini sama sekali bukan tanpa alasan. Lady Barret yang sebelumnya disebutkan

oleh Nich, tak lain adalah diri Rudelle. Karena nama lengkap Rudelle adalah Rudelle Tibelda Barret. "Nich, tunggu! Apa, Apa kau adalah Nich—"

"Ya, aku adalah Nicholas Matius Godfrey," ucap Nich memotong ucapan Rudelle. Pria itu tersenyum lalu mencium punggung tangan Rudelle dengan lembut dan penuh cinta.

"Ini memang lucu. Ternyata meskipun kita sama-sama ingin membatalkan perjodohan yang terasa tidak masuk akal di antara kita, takdir tetap membuat kita bersatu bahkan saling mencintai satu sama lain," ucap Nich menatap penuh kehangatan pada Rudelle yang masih tidak percaya dengan hal yang baru ia ketahui.

Selama ini, ternyata suaminya tak lain adalah tunangan yang ia ingin ia hindari. Bahkan Rudelle dengan gilanya memilih untuk menanggalkan nama keluarganya dan hidup dengan pria yang ia anggap sebagai pria biasa, demi ke luar dari lingkaran setan yang membuatnya hidup dalam tekanan. Namun, ternyata takdir memang sangatlah lucu. Begitu Rudelle berlari

untuk menghindarinya, takdir itu malah menghampirinya dengan senang hati. Hanya saja, Rudelle pun teringat dengan sesuatu. “Tunggu, tapi sebelumnya kau mengatakan jika tunanganmu sudah menikah dengan pria pilihannya. Apa pria yang kau maksud itu adalah Hobart?”

Nich pun mengangguk dan membuat Rudelle berteriak, “Bagaimana mungkin ada kabar gila seperti itu?! Aku tidak melarikan diri dengan pria yang aku sukai, aku diculik oleh bajingan gila itu!”

Tentu saja, Rudelle merasa sangat terkejut dengan situasi yang terasa berubah dengan cepat ini. Namun, Rudelle tahu jika semua pertanyaan yang memenuhi benaknya, saat ini harus ia simpan terlebih dahulu. Karena Hobart masih bersiap untuk membuat kekacauan. Seperti apa yang dikatakan oleh Nich sebelumnya, ia harus fokus dengan masalah yang ada di depan matanya terlebih dahulu. Setelah membereskan Hobart, Rudelle dan Nich pasti memiliki waktu luang. Saat itulah waktu yang tepat Rudelle mendapatkan jawaban dan penjelasan atas semua kebingungannya.

Edwin yang berdiri di barisan paling depan untuk melindungi tuan dan nyonyanya, tidak bisa menahan diri untuk menyemburkan tawanya. Mendengar teriakan penuh amarah Rudelle yang sama sekali tidak menerapkan etika sebagai seorang gadis bangsawan. Sementara itu, Hobart yang mendengar dan melihat interaksi manis antara Nich dan perempuan yang ia cintai tentu saja mulai tenggelam dalam kemarahannya.

Hobart berseru, "Menjauh dari wanitaku! Atau akan kuhancurkan kastelmu ini, Godfrey!"

Seruan Hobart tersebut tentu saja membuat semua bawahan Nich balas berseru dengan marah, karena Hobart dengan tidak tahu dirinya menyebut nama belakang Nich tanpa menggunakan gelar. Mungkin, mereka memang hanya orang kasar yang tidak peduli dengan sebuah sopan santun. Namun, bagi mereka kehormatan sang tuan adalah segalanya. Apalahi, Nich jelas-jelas memiliki gelar yang lebih tinggi daripada Hobart yang hanya bergelar sebagai Viscount, sementara Nich sendiri adalah seorang Marquess.

Namun, Nich yang mendengar ancaman tersebut malah tertawa dengan penuh ejek. “Kau mengancam akan menghancurkan kastelku? Maka lakukanlah jika memang kau bisa melakukannya. Tapi jangan melupakan satu fakta, Hobart. Aku mendapatkan kepercayaan secara langsung dari Yang Mulia Kaisar untuk mengelola dan memiliki pasukanku sendiri. Jangan lupakan betapa kuatnya pasukanku yang selalu berdiri di barisan terdepan di medan perang bersama pasukan keluarga bangsawan kelasa atas lainnya,” ucap Nich penuh penekanan.

“Persetan!” seru Hobart lalu mulai menyerang bersama para pengawalnya.

Nich pun meminta Sam untuk melindungi Rudella, sementara dirinya segera mengeluarkan pedangnya dan ikut serta dalam pertarungan yang sebenarnya bisa diselesai dengan mudah oleh bawahannya. Namun, Nich yang memang sejak awal sudah mengetahui semua kesalahan dan hal gila yang dilakukan Hobart pada Rudella, sudah mewanti-wanti pada Edwin agar membiarkan dirinya yang melawan

Hobart. Jadi, begitu para pasukan Nich melawan para pengawal Hobart, maka Nich melawan Hobart.

Nich memastikan jika dirinya akan membalas semua hal yang sudah dilakukan oleh Hobart pada istrinya. Tidak memerlukan waktu yang lama, Nich berhasil melumpuhkan Hobart dengan mudahnya. Edwin dan kawan-kawannya juga sudah menyelesaikan tugas mereka. Nich menginjak dada Hobart yang terkapar di atas tanah dengan tidak berdaya. Nich menusukkan mata pedangnya tepat pada bahu Hobart.

Tentu saja Hobart menjerit karena rasa sakit saat pedang tajam itu menembus kulit dan dagingnya. Namun, Nich sama sekali tidak berkedip. Ia malah berkata, "Kau akan membayar semua hal yang sudah kau lakukan pada Dell. Aku akan memastikan jika kau akan membusuk di penjara kekaisaran."

14. Hukuman

"Jadi, apa kau bisa mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi padaku? Kau tidak akan membuatku kebingungan seperti ini selamanya, bukan?" tanya Rudelle pada Nich yang duduk di hadapannya.

Kini, Nich tidak lagi memakai pakaian sederhana. Ia memakai pakaian serupa saat mereka menyambut kedatangan Hobart si gila. Tampak rapid an mewah dengan mantel panjang yang ia gunakan melapisi pakaian resminya. Sementara itu, Rudelle juga menggunakan gaun cantik dan rambutnya dikepang menjadi satu dengan hiasan rambut kecil yang menyebar dan menghiasi helaian rambutnya. Tentu saja, tampilan

Rudelle tersebut sangat cantik, dan membuat Nich sama sekali tidak bisa melepaskan pandangannya dari istrinya yang manis.

"Aku harus menjelaskannya dari mana?" tanya Nich sembari menautkan tangannya pada jemari ramping milik istrinya.

"Sejak kapan mengetahui identitas asliku? Dan bagaimana perasaanmu jika ternyata istrimu adalah tunanganmu yang tak kau harapkan dari masa lalu?"

Nich tersenyum lalu menciumi ujung jemari Rudelle. "Aku mengetahui semua fakta tersebut tepat saat fajar baru saja akan menyingsing, tepat di hari ketika Hobart akan datang ke kastel kita," ucap Nich sembari mengingat hari itu.

"Aku memiliki seseorang yang kutempatkan di ibu kota. Orang yang akan mencari dan mengirimkan informasi yang perlu kuketahui. Lalu kemarin, aku mendapatkan sebuah kabar yang cukup mengejutkan. Sebelumnya, aku memang sudah meminta orangku ini untuk mencari informasi mengenai Hobart, yang terasa

ganjil bagiku. Mengapa, dia mencari kekasihnya, sementara kabar yang beredar menyebutkan jika dirinya sudah hidup bahagia dengan Lady Barret yang lari dari pertunangannya?”

Suasana hati Rudelle benar-benar buruk saat mendengar kabar yang tersebar di ibu kota mengenai dirinya. Pasti, namanya sudah benar-benar dicap buruk. Rasanya, Rudelle pasti akan menjadi pusat tatapan dan perkataan tajam. Nich lalu melanjutkan, “Ternyata, Hobart memang kehilangan Lady Barret. Karena pada dasarnya, Lady Barret bukannya melarikan diri dengannya, tetapi diculik. Namun, Lady Barret berusaha untuk melarikan diri. Dalam upaya melarikan diri tersebut, setelah melompat ke jurang, Lady Barret benar-benar menghilang dan membuat Hobart seperti kebakaran janggut.”

“Jadi—”

“Jadi aku pun menghubungkan semua informasi itu dengan apa yang aku ketahui sebelumnya. Tidak terlalu lama, aku pun bisa menyimpulkan jika Delle yang

manis ternyata adalah Rudelle Tibelda Barret. Sang Lady yang sebelumnya dijodohkan dan menjadi tunanganku, yang dikabarkan melarikan diri untuk menikah dengan pria lain," jawab Nich sebelum kembali mencium ujung jemari Rudelle dengan lembut.

Rudelle terdiam. "Lalu bagaimana perasaanmu mengetahui hal itu? Apa kau sempat kecewa karena aku menyembunyikan identitas asliku dan pada akhirnya kau kembali terikat dengan tunangan yang kau harapkan?"

"Bagaimana mungkin aku bisa kecewa, Dell? Aku malah harus meminta maaf padamu. Jika saja dulu aku tidak bersikap tak acuh atas kabar yang kudengar mengenai dirimu, kau mungkin tidak akan berakhir mengalami pengalaman yang mengerikan seperti ini," ucap Nich tampak merasa begitu bersalah.

Rudelle menggeleng. "Tidak, jangan menyalahkan dirimu sendiri. Mungkin ini terdengar gila. Jika saja aku tidak diculik dan mendapatkan pengalaman mengerikan karena Hobart, aku mungkin tidak bisa mencintaimu, Nich. Aku tidak akan mendapatkan

pengalaman manis yang hanya bisa diberikan oleh tunangan yang tidak pernah kuharapkan. Tunangan yang saat ini sudah menjadi suamiku," ucap Rudelle dengan tersenyum lebar.

Nich yang tidak tahan, menarik Rudelle untuk duduk di atas pangkuannya. Ia memeluknya dengan erat dan berkata, "Kini, kita hanya perlu memberikan hukuman pada orang-orang yang sudah bertindak jahat padamu, Dell. Setelah itu, kita akan benar-benar hidup tenang dan nyaman di daerah kekuasaan kita. Aku berjanji, tidak akan ada lagi orang yang bisa menyentuhmu atau mengganggu kebahagiaan kita."

***

Nich duduk berdampingan dengan Rudelle yang tampak kaku dan menatap tajam pada seseorang yang kini duduk di kursi pesakitan, tengah menunggu vonis yang akan dijatuhkan secara langsung oleh Kaisar yang memang memimpin persidangan. Para bangsawan kelas atas menghadiri persidangan tersebut, untuk memberikan masukan dan informasi yang mereka ketahui. Jelas, semua bukti menunjukkan kesalahan Hobart. Kaisar sendiri tampak mempertimbangkan hukuman seperti apa yang akan ia jatuhkan pada Hobart.

Para bangsawan sendiri mulai berbisik-bisik saat melihat Hobart yang sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari Rudelle. Tentu saja, kabar mengenai persidangan Hobart dan materi persidangan tersebut

sudah tersebar luas di ibu kota kekaisaran dan membuat semua orang yang mendengarnya merasa sangat terkejut. Pasalnya, kabar yang mereka ketahui mengenai Hobart dan Rudelle adalah pasangan yang saling mencintai, hingga memutuskan untuk kawin lari. Namun, ternyata kabar yang tersebut berbadning terbalik dengan kabar yang sesungguhnya.

Hobart tampak tidak mendengarkan apa pun yang dikatakan oleh para penuntut, dan hanya menatap Rudelle dengan tatapan yang jelas membuat Rudelle merinding. Rudelle seakan-akan bisa merasakan jika Hobart bisa melakukan apa pun padanya jika dirinya berhasil melepaskan diri dari tuntutan.

"Hobart Penn Mallory, apa kau mengakui sudah menculik, menyekap, dan hampir melakukan tindakan tidak terpuji lainnya pada Marchioness Rudelle Tibelda Godfrey yang sebelumnya masih bergelar Lady Barret?" tanya Kaisar dengan nada rendah yang membuat semua orang mengatupkan bibir mereka rapat-rapat.

Hobart menarik tatapannya dari Rudelle dan mengalihkannya pada Kaisar. “Yang Mulia Kaisar, bagaimana Anda bisa begitu tumpul untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah? Bukankah di sini sudah jelas, bahwa aku yang menjadi korbannya? Pria itu sudah merebut kekasihku, merebut istriku. Lalu kenapa sekarang aku yang ditetapkan bersalah?” tanya Hobart.

Semua orang kembali ribut saat mendengar apa yang dikatakan oleh Hobart. Kini, semua orang termasuk Kaisar yakin jika ada yang salah dalam otak Hobart. Pada akhirnya, Kaisar pun memberikan keputusannya. “Aku Kaisar di Kekaisaran Rvona memutuskan untuk menjatuhkan hukuman pengasingan pada Hobart Penn Mallory. Kekayaannya akan disita dan akan digunakan untuk membangun panti asuhan, panti jompo, dan membiayai perbaikan rumah sakit di sepenjuru kekaisaran.”

Setelah Kaisar mengetuk palu, maka putusannya sudah menjadi resmi. Tentu saja, Hobart yang mendapatkan hukuman sama sekali tidak terima lalu berteriak keras. Namun, tentu saja para kestria istana

sudah lebih dulu menahannya dan membawanya untuk segera diberangkatkan menuju pengasingan yang tidak lebih baik daripada penjara kekaisaran. Kaisar pun menatap pada Nich. Pria bernetra abu-abu itu menundukkan sedikit kepalanya, tanda bahwa dirinya berterima kasih atas hukuman yang sudah diberikan oleh sang Kaisar.

Rudelle menoleh bertepatan dengan Nich yang juga menunduk untuk menatap istrinya. Rudelle tersenyum tipis dan berkata, “Terima kasih.”

Nich mengusap kening Rudelle dengan lembut. Ia mencium kening istrinya dengan penuh kasih sebelum berkata, “Aku hanya melakukan apa yang perlu kulakukan sebagai suamimu, Dell. Tapi, ada satu hal lagi yang perlu kau tuntaskan.”

Tentu saja Rudelle mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Nich ini. Rudelle mengangguk. “Tetap temani aku, Nich,” ucap Rudelle.

“Mana mungkin aku bisa meninggalkan istriku,” ucap Nich membuat Rudelle tersenyum dengan

cantiknya. Nich pun tidak tahan untuk memeluknya dengan erat. Sampai kapan pun, Nich tidak mungkin bisa melepaskan pelukannya ini dari Rudelle. Itu sangat mustahil.

15. Hidup Bahagia (End)

Nich turun terlebih dahulu dari kereta kuda mewahnya, dan segera mengulurkan tangannya untuk membantu Rudelle turun dari sana. Kedatangan keduanya disambut dengan terburu-buru oleh para penghuni kediaman mewah yang disinggahi oleh keduanya. Orang-orang dan kediaman mewah tersebut tentu saja sangat familier bagi Rudelle. Karena mereka semua adalah orang-orang yang melabeli sebagai seorang keluarga bagi Rudelle.

Mereka tampak tersenyum lebar dan menyambut kedatangan Nich dan Rudelle, sebagai pasangan Marquess dan Marchioness yang memiliki gelar lebih tinggi daripada mereka yang bergelar Count. Tak lama, Nich dan Rudelle dijamu dengan sangat mewah di dalam ruang keluarga kediaman Count Barret yang memang adalah tempat tinggal Rudelle di masa lalu. Kediaman yang menjadi saksi di mana Rudelle hidup dalam sebuah tekanan yang membuatnya merasa sangat sesak.

"Kami sangat terkejut dengan kabar yang kami dengar. Sungguh mengejutkan karena sebelumnya, kami mendengar jika kamu lari dengan Hobart bahkan menikah dengannya. Namun, ternyata itu semua tak lain adalah halusinasi dari Hobart yang menculik dan menyekapmu," ucap paman Rudelle yang saat ini sudah menduduki posisi sebagai seorang Count Barret menggantikan kakek Rudelle yang memang sudah berpulang.

Rudelle tersenyum tipis saat mendengar ucapan sang paman. Ia pun menatap para saudara dan bibinya yang memasang ekspresi senang karena dirinya sudah

kembali. Namun, Rudelle yang sudah hampir dua puluh tahun hidup bersama dengan mereka, tentu saja bisa membaca apa yang sebenarnya mereka rasakan dan pikirkan. Sementara itu, Nich yang sudah mengetahui apa yang terjadi, merasa begitu marah. Hanya saja, saat ini dirinya tengah menahan diri untuk tidak melakukan hal yang mungkin bisa membuat dirinya lepas kendali.

"Tidak berbasa-basi, Paman. Kedatanganku dan suamiku saat ini hanya untuk menunjukkan sopan santun kami, dan ingin mengatakan jika ini adalah pertemuan terakhir kami dengan kalian. Setelah ini, anggaplah jika aku sama sekali tidak memiliki hubungan darah denganmu," ucap Rudelle membuat semua keluarga terkejut.

"Kenapa kau bisa berkata seperti itu?" tanya sang bibi.

"Kalian tidak perlu berpura-pura. Apa kalian pikir, aku tidak bisa mengetahui jika kalian membuat jalan bagi Hobart untuk menculik Rudelle, bahkan menyembunyikan fakta mengenai penculikan tersebut.

Coba kalian pikirkan, jika sampai fakta ini terdengar oleh orang banyak bahkan terdengar oleh Kaisar, apa yang akan terjadi pada keluarga kalian?" tanya balik Nich yang tidak bisa menahan diri.

Tentu saja anggota keluarga Count Barret pucat pasi mendengar apa yang sudah diketahui oleh Nich. Apa yang dituduhkan oleh Nich memang benar adanya. Sejak awal, mereka sudah mengetahui perihal penculikan Rudelle. Namun, mereka sama sekali tidak melakukan apa pun. Mereka malah senang, karena jika sampai Rudelle menikah dengan Hobart, mereka bisa menahan jika warisan Rudelle akan mereka dapatkan. Mereka bisa membuat kesepakatan dengan Hobart nantinya.

Hingga, Hobart pun menyebar kabar palsu mengenai Rudelle yang melarikan diri dengannya karena tidak mau menikah dengan tunangannya. Keluarga Count sama sekali tidak angkat bicara, walaupun sudah mengetahui kebenaran mengenai kabar yang tersebar. Saat pihak Nich meminta konfirmasi mengenai kabar tersebut, Count Barret pun mengonfirmasi jika kabar tersebut ada benarnya. Jadi, sudah bisa ditebak jika

Count Barret dan keluarga mengambil andil dalam masalah ini.

Jika sampai masalah ini didengar oleh bangsawan lain atau bahkan oleh Kaisar, sudah dipastikan jika keluarga Count Barret akan terlibat dalam masalah. Tidak menutup kemungkinan jika mereka akan kehilangan gelar bahkan harta mereka akibat masalah ini. Count Barret pun segera berlutut diikuti oleh Countess Barret yang terlihat begitu panik. "Tuan Marquess, kami harap kebaikan Anda. Kami tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Marchioness juga boleh membawa harta warisannya, dan kami tidak akan berkomentar apa pun," ucap Count Barret sembari berlutut.

Nich berdiri dengan kning mengernyit. "Apa kalian pikir, aku tidak bisa memberikan kekayaan dan kemewahan untuk istriku sendiri? Apa kalian pikir aku mengantarkan istriku untuk meminta harta warisannya?" tanya Nich dengan marah.

Rudelle ikut bangkit dan menahan tangan Nich untuk menenangkannya. Ia pun menatap anggota keluarganya yang berlutut meminta ampun. "Paman, Bibi, aku tidak datang untuk menuntut apa pun. Aku hanya ingin mengatakan perpisahan dan mengucapkan selamat pada kalian. Selamat, karena kalian akan mendapatkan harta yang seharusnya aku dapatkan. Karena aku tidak memerlukan hal itu sama sekali. Nikmati harta itu sembari dibayang-bayangi kemarahan mendiang Kakek yang pastinya melihat semua hal yang kalian lakukan pada cucunya. Sekali lagi selamat, dan selamat tinggal."

Nich pun menggandeng Rudelle untuk pergi dari tempat yang menjijikan karena dipenuhi oleh orang-orang licik yang penuh dengan sandiwara. Kini, Rudelle sudah benar-benar sudah melepaskan diri dari mereka. Kini, ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan mereka, dan bisa memulai kehidupan baru yang bebas, tanpa tekanan dari orang-orang terdekatnya.

***

“Apa ini perlu?” tanya Rudelle pada Nich yang tampak begitu tampan dengan setelan resminya sebagai seorang Marquess, sementara Rudelle tampil cantik dengan gaun pengantin yang membalut rampingnya.

Nich yang mendengar pertanyaan itu, sama sekali tidak menghentikan langkah kakinya. Ia tetap menggandeng Rudelle untuk melangkah menuju tempat yang mereka tuju. Namun, Nich menjawab, “Tentu saja, Dell.”

"Tapi bukankah pernikahan kita sudah terdaftar secara resmi?" tanya Rudelle lagi saat mereka tiba di depan sepasang pintu berukuran besar.

Kini, keduanya saling berpandangan. Lalu Nich menjawab, "Memang benar. Tapi aku ingin pernikahan kita terberkati, Dell. Aku ingin menua dan hidup bahagia denganmu seumur hidupku."

Lalu pintu terbuka, menunjukkan karpet merah yang tergelar menuju altar pernikahan di mana seorang pendeta sudah menunggu untuk memberkati mereka. Benar, hari ini adalah hari di mana Rudelle dan Nich akan mendapatkan pemberkataan pernikahan mereka. Rudelle dan Nich memang sudah resmi menikah, karena Nich sudah mendaftarkan pernikahan mereka sebelumnya. Namun, keduanya belum mendapatkan pemberkatan yang bisa memberikan nikmat dan kebahagiaan selama mereka hidup sebagai pasangan suami istri.

Niat Nich untuk melakukan pemberkatan semula dianggap aneh oleh Rudelle. Namun, dalam hatinya,

Rudelle tahu jika Nich melakukan ini demi dirinya. Nich sendiri tahu, jika keinginan terbesar seorang wanita pastinya adalah mengenakan gaun cantik, berjalan menuju altar, dan mendapatkan kecupan setelah mendapatkan pemberkatan. Karena itulah, meskipun terlambat, Nich ingin tetap membuat Rudelle merasakan pengalaman indah yang hanya bisa ia dapatkan sekali dalam seumur hidup. Tentu saja, para penghuni kastel dan rakyat yang hidup di daerah kekuasaan Nich sama sekali tidak membiarkan acara ini berlangsung dengan sederhana. Mereka semua bekerja sama untuk menyiapkan sebuah acara indah nan khidmat yang tentu saja tidak akan pernah bisa Rudelle lupakan seumur hidupnya.

Hati Rudelle pun menghangat saat dirinya melangkah bersama Nich menuju altar. Ia bisa melihat orang-orang yang semula ia anggap sebagai orang asing, tersenyum dan memberikan doa terbaik untuk kebahagiaannya serta Nich. Ini jelas terasa seperti mimpi bagi Rudelle. Pada awalnya, Rudelle berpikir jika dirinya tidak lagi bisa hidup dengan memiliki kepercayaan pada

siapa pun. Semua orang terasa palsu di mata Rudelle. Harta dan takhta yang berada di tangannya sama sekali tidak membuat Rudelle bahagia, serta hanya mendatangkan kemalangan bagi hidupnya.

Namun, kini Rudelle sudah menemukan kebahagiaan yang sejati. Sembari masih melangkah menyusuri karpet merah di mana music lembut mengalun mengiringi langkahnya dengan Nich, Rudelle menoleh untuk menatap suaminya. Pria yang tidak ia duga-duga akan menjadi cinta terakhirnya, dan menjadi seseorang yang akan terus berada di sisinya hingga akhir hayatnya nanti.

Lalu Rudelle pun berbisik, “Nich, aku mencintaimu.”

Nich yang mendengar hal itu tersenyum. Ia menggenggam tangan Rudelle dengan erat dan balas berbisik, “Aku tidak pernah memiliki rasa cinta sebesar ini sebelum bertemu denganmu, Rudelle. Bahkan rasa cinta untuk diriku sendiri pun tidak sebesar ini. Jadi, jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku. Karena

kau harus bertanggung jawab, atas perbuatanmu yang sudah membuatku benar-benar jatuh cinta padamu.”

Ini adalah kisah Nich dan Rudelle. Pasangan yang semula saling menolak satu sama lain. Pasangan yang semula menertawakan perjodohan yang terasa sangat konyol. Pasangan yang pada akhirnya dipertemukan oleh takdir. Kini, keduanya menjadi pasangan yang saling mencintai, saling menghibur, dan saling menjaga satu sama lain. Satu lagi pasangan tercipta karena kemurahan hati Sang Pencipta.

—TAMAT—